

**UPAYA GURU DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN
MEMBACA DAN MENULIS ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA
MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI SLB NEGERI 1 KOTA BENGKULU**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
Kota Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Bidang Ilmu Tarbiyah



Oleh
NUR FITRI
NIM.1516240020

**PRODI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH (PGMI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2019 M / 1440 H**



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax. (0736) 51771 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Nur Fitri
NIM : 1516240020

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara.

Nama : Nur Fitri
NIM : 1516240020
Judul : Upaya Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Membaca Dan Menulis Anak Berkebutuhan Khusus Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh sarjana dalam bidang ilmu tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih. *Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Bengkulu, 2019

Pembimbing I

Dra. Hj. Khairunisa', M.Pd
NIP. 195508121979032002

Pembimbing II

Salamah, SE, M.Pd
NIP.19730505200032004



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS**

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax. (0736) 51771 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Upaya Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Membaca Dan Menulis Anak Berkebutuhan Khusus Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu” yang disusun oleh Nur Fitri NIM.1516240020 telah dipertahankan di depan dewan penguji skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari jumat tanggal 30/08/2019 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Ketua
Mus Mulyadi, M.Pd
NIP. 197005142000031004

.....

Sekretaris
Betti Dian Wahyuni, M.Pd. Mat
NIDN. 2003038101

.....

Penguji I
Salamah, SE, M.Pd
Nip. 19730505200032004

.....

Penguji II
Asmara Yumarni, M.Ag
Nip. 197108272005012003

.....

Bengkulu, 2019

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd.
NIP. 196903081996031005

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT yang tidak bosan-bosannya saya ucapkan. Salawat beserta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai tauladan umat sampai akhir zaman. Ku persembahkan karya ku ini kepada orang yang aku cintai:

1. Terkhusus kedua orang tuaku tercinta (Bapakku Sabarudin Ahmad dan Ibundaku Reti Depatmi) yang selalu memberikan semangat, pengorbanan, baik materi maupun moral yang telah senantiasa mendo'akanku dengan tulus dan menunggu keberhasilanku dengan sabar.
2. Terkhusus untuk keluargaku yang aku sayangi Arjun Ridmawan, Deliya puspita sari dan Randi Wijaya Saputra yang selalu menyemangatkan aku untuk menuju keberhasilanku. Serta keluarga besarku bapak Drs. H. Rizkan A Rahman, M.Pd, ibu Dra. Hj. Khairunnisa', M.Pd, datuk Kaswi, bunga Ros, bunda pen, dan para kakak sepupuku inga Rika, Ellis, Deko, Della dan seluruh keluarga yang tidak bisa kusebutkan satu persatu.
3. Sahabat seperjuanganku yang selalu memberi Motivasi semangat dan dukungan selama mengerjakan skripsi ini Tri Rahayu, Zelfi Kumala Putri, Harti Sukma dan Widya Anggi Riayana, Nurindah Kumala S, Fitri yanti, Tri sunarti, Putri yani, Beiti Efriani, Ranti, Mopi dan keluarga PGMI A15.
4. Guru dan Dosen yang telah mendidik dan membimbingku
5. Agama bangsa dan Negara serta almamaterku IAIN Bengkulu

MOTTO

**Tidak ada jalan mudah menuju kebebasan, dan banyak dari kita akan
harus melewati lembah gelap menyeramkan. Lagi dan lagi sebelum
akhirnya kita meraih puncak kebahagiaan
(Nelson Mandela)**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Nur Fitri

Nim : 1516240020

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Judul Skripsi : Upaya Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Membaca Dan Menulis Anak Berkebutuhan Khusus Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata dikemudian hari penulis skripsi ini merupakan plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang telah berlaku di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tidak dipaksakan.

Bengkulu, 2019

Yang Menyatakan

A green rectangular stamp with the text "TERAI TEMPEL" at the top, a serial number "16AAFF809E7024E", and the value "6000" at the bottom. A handwritten signature is written over the stamp, and the name "Nur Fitri" is printed below it.

NIM. 1516240020

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan nikmat kesehatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini, shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada tauladan bagi kita, Nabi Muhammad SAW keluarga dan sahabatnya.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada pihak yang telah banyak membantu, membimbing, dan memotivasi dalam penyelesaian skripsi ini terutama dosen pembimbing, semoga semua bantuan menjadi amal yang baik serta iringan do'a dari penulis agar semua pihak di atas mendapat imbalan dari Allah SWT.

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajudin, M. M.Ag., M.H. selaku Rektor IAIN Bengkulu yang telah memfasilitasi penulis dalam menimbah ilmu dan menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan studi dan penulisan skripsi ini.
3. Ibu Nurlaili, S.Ag., M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
4. Ibu Dra. Aam Amaliyah, M.Pd. selaku Ka. Prodi PGMI Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah membantu, membimbing dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini mulai dari pengajuan judul sampai skripsi ini selesai.
5. Ibu Dra. Hj. Khairunisa', M.Pd selaku Dosen Pembimbing utama dalam penulisan skripsi ini, yang telah banyak membimbing, memberikan masukan, saran dan nasehat kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Ibu Salamah, SE, M.Pd selaku Dosen Pembimbing kedua dalam penulisan skripsi ini, yang telah banyak membimbing, memberikan masukan, saran dan nasehat kepada penulis.

7. Ibu Dra. Khermarinah, M.Pd selaku Pembimbing Akademik yang selalu memberikan motivasi, petunjuk dan bimbingan demi keberhasilan penulis.
8. Kepala Perpustakaan IAIN Bengkulu Ahmad Irfan, S.Sos.I.,M.Pd.I dan staf yang telah menyediakan fasilitas buku sebagai referensi penulis.
9. Ibu Ita Rosita, S.Pd, Selaku kepala sekolah dan guru SLB Negeri 1 Kota Bengkulu yang telah memberikan izin dan kemudahan kepada peneliti untuk mengumpulkan data dalam menyelesaikan skripsi.

Semoga Allah menjadikan skripsi ini sebagai amal jariah dan dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bengkulu, 2019
Penulis

Nur Fitri
NIM. 1516240020

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasih Masalah	11
C. Batasan Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Manfaat Penelitian.....	12
G. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Upaya Guru	15
1. Upaya	15
2. Guru	16
3. Tenaga Pendidik Guru Anak Berkebutuhan Khusus	18
4. Bentuk Layanan Pendidikan Terpadu/Integrasi	26
B. Mengembangkan Keterampilan	29
1. Pengertian Mengembangkan	29
2. Pengertian Keterampilan	30
C. Bahasa Indonesia	32
1. Hakikat Bahasa	32

2. Pengertian Bahasa Indonesia	33
3. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar Luar Biasa	35
D. Keterampilan Membaca dan Menulis	37
1. Pengertian Membaca	37
a. Prinsip-Prinsip Membaca Pemahaman	40
b. Tujuan Membaca	41
c. Manfaat Membaca	42
d. Pengertian Menulis	43
e. Tujuan Menulis	46
f. Pembelajaran Akademik pada Anak Berkebutuhan Khusus	48
E. Anak Berkebutuhan Khusus	49
1. Sekolah Luar Biasa	49
2. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus	51
3. Hakekat Anak Berkebutuhan Khusus	57
4. Konsep Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus	59
5. Jenis Atau Pengelompokan Anak Berkebutuhan Khusus	60
6. Penyebab Kelainan Anak Berkebutuhan Khusus	61
F. Hasil Penelitian Yang Relevan	62
G. Kerangka Berfikir	66

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	68
B. Setting Penelitian	69
C. Subyek Dan Informasi Penelitian	69
D. Teknik pengumpulan Data	70
E. Teknik Keabsahan Data	74
F. Teknik Analisa data	75

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	78
1. Sejarah Singkat Berdirinya SLB Negeri 01 Kota Bengkulu	78
2. Situasi dan Kondisi SLB N 01 Kota Bengkulu	78
3. Identitas Sekolah	80
4. Visi,Misi dan Tujuan Sekolah	81
5. Data Guru dan Karyawan Sekolah Luar Biasa Negeri 01 Kota Bengkulu.....	82
6. Data Siswa SLB Negeri 01 Kota Bengkulu.....	86
7. Strukstur Organisasi	87
8. Sarana dan Prasarana Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kota Bengkulu	88
B. Hasil Penelitian	90

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	120
B. Saran	121

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

ABSTRAK

NUR FITRI, 2019, NIM.1516240020, Judul Skripsi adalah “Upaya Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Membaca Dan Menulis Anak Berkebutuhan Khusus Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu”. Pembimbing I : Dra. Hj. Khairunisa', M.Pd. dan Pembimbing II : Salamah, SE, M.Pd

Kata Kunci : Upaya guru, Keterampilan membaca dan menulis, ABK, Bahasa Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam mengembangkan keterampilan membaca dan menulis anak berkebutuhan khusus pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu. Metode penelitian ini adalah penelitian Kualitatif deskriptif yaitu menggunakan pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian ini ditujukan pada siswa kelas IV Tunagrahita berjumlah 7 siswa. Teknik pengumpulan data ini adalah wawancara dan observasi serta dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha guru dalam mengembangkan keterampilan membaca dan menulis pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita di kelas IV harus diajarkan secara khusus dan terbimbing, guru melakukan pendekatan pada anak dengan cara membimbing mengajarkan anak secara individual, memotivasi anak serta memberi pembinaan agar belajar dengan bersemangat dan bersungguh-sungguh. Guru juga harus dapat memahami setiap anak apa yang bisa membuat mereka menyukai pembelajaran, karena ABK ini memiliki kekurangan, hambatan dari segi pengetahuan, kemampuan dan fisiknya serta ditandai oleh keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam komunikasi sosial, guru harus lebih mengetahui hambatan dan kesulitan pada anak saat belajar, kesulitan belajar membaca dan menulis juga dapat dikarenakan faktor mempengaruhinya antara lain faktor internal (faktor dari dalam) dan faktor eksternal (faktor dari luar). Anak tunagrahita di kelas IV rata-rata anak di sini memiliki taraf IQ nya di bawah rata-rata 70. Guru SLB Negeri 1 Kota Bengkulu di kelas IV tunagrahita telah berupaya mengajarkan anak membaca dan menulis dengan menggunakan metode kartu huruf menyusun huruf-huruf acak membentuk sebuah kalimat, mengajarkan secara individual mendatangi anak di setiap tempat duduknya, serta meminta anak membaca satu-persatu kedepan kelas, Karena adanya sebuah pembinaan dan pendekatan upaya pengajaran dari guru disini beberapa anak sudah mulai perlahan mengetahui, memahami dan mengerti saat pembelajaran, walaupun masih terdapat beberapa anak yang kesulitan dalam membaca dan menulis.

DAFTAR TABEL

1. Table 2.1 Indikator Membaca	39
2. Tabel 2.2 Indikator Menulis	45
3. Tabel 2.3 Tabel Inteligensi.....	56
4. Tabel 3.1 Kisi-kisi Indikator Membaca dan Menulis	73
5. Tabel 3.2 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara	73
6. Tabel 4.1 Keadaan Personal Menurut Pendidikan	83
7. Tabel 4.2 Data Guru Dan Karyawan SLB Negeri 1 Kota Bengkulu	84
8. Tabel 4.3 Data Siswa SLB Negeri 1 Kota Bengkulu	86
9. Tabel 4.6 Sarana dan Prasarana Fasilitas Utama	88
10. Tabel 4.7 Sarana dan Prasarana Fasilitas Pendukung	89
11. Tabel 4.8 Sarana dan Prasarana Fasilitas Alat Olahraga.....	89

DAFTAR BAGAN

1. Gambar 2.1 Kerangka Berfikir..... 67
2. Gambar 4.1 Struktur Organisasi SLBN 1 Kota Bengkulu 87

DATAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Pedoman Wawancara Guru

Lampiran 2 Daftar Pedoman Wawancara Kepala Sekolah

Lampiran 3 Daftar Pedoman Wawancara Siswa

Lampiran 4 Daftar Pedoman Wawancara Orang tua/Wali Siswa

Lampiran 5 Daftar Responden

Lampiran 6 Lembar Observasi Kegiatan Siswa Yang Dilakukan Oleh Peneliti

Lampiran 7 Surat Keterangan Verifikasi Plagiasi

Lampiran 8 Surat Izin Penelitian

Lampiran 9 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

Lampiran 10 Surat Pernyataan Perubahan Judul

Lampiran 11 Surat Penunjuk Pembimbing Skripsi

Lampiran 12 Kertas Bimbingan

Lampiran 13 Loog Book Penelitian

Lampiran 14 Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu sistem yang memiliki berbagai aspek yaitu, aspek legalitas atau hukum, historis, psikologis, budaya, sosiologis dan ekonomi. Dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan bahwa:

“Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”¹

Sehingga hampir setiap orang mengupayakan pendidikan bagi dirinya agar bisa mengikuti pendidikan yang diselenggarakan khususnya yang ada di Indonesia. Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan khususnya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat.²

¹Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), h. 5.

²Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 79.

Guru adalah pendidikan profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Agama islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru/ulama), sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup.³ Sebagaimana ayat al-quran Allah bersabda :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang beriman jika kamu diminta supaya tergeser dalam suatu majelis, berpegaslah tuhan akan memberi kelapangan kepadamu kalau kamu diminta meninggalkan tempat tinggalkanlah nanti Allah akan mengangkat kamu orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu beberapa tingkatan. Tuhan Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Mujadilah 11).⁴

Guru merupakan salah satu komponen dari perangkat sistem yang ada di sekolah, sebagai tenaga profesional, guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan sumber daya manusia yang potensial di dalam pembangunan. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompeten dalam bidangnya dan menguasai dengan baik bahan yang akan diajarkan serta

³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 39.

⁴ M.Said, *Tarjamah Al-Qur'an Al-Karim*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1987), h. 490.

mampu memilih metode belajar mengajar yang tepat sehingga pendekatan itu bisa berjalan dengan semestinya.⁵

Dalam UU RI Nomor 14 tahun 2005 Pasal 1 tentang Guru dan Dosen merumuskan bahwa:

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”⁶

Dalam hal ini guru memikul tanggung jawab bukan hanya mengajar melainkan mendidik dan sekaligus berperan sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun peserta didik dalam belajar, berkenaan dengan guru pada posisinya memiliki peranan yang unik dan sangat kompleks di dalam pelaksanaan proses pembelajaran, dalam upayanya mengantarkan harapan orang tua agar peserta didik dengan sendirinya dapat menggapai cita-cita yang ingin dicapainya.

Bahasa merupakan hal yang penting untuk berkomunikasi dalam kehidupan. Dalam mengajarkan bahasa khususnya terhadap anak berkebutuhan khusus sebelumnya perlu dibuat perencanaan yang matang dan sistematis berdasarkan karakter anak. Hal ini dimaksudkan supaya pelajaran yang diberikan dapat dimengerti oleh anak. Oleh karena itu anak dituntun untuk banyak berlatih membaca karena melalui membaca seseorang

⁵Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), h.18.

⁶*Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), h. 83.

memperoleh berbagai pengetahuan. Dengan kata lain membaca merupakan dasar atau alat untuk menguasai berbagai ilmu pengetahuan. Pada umumnya bentuk kesulitan yang di alami anak berkebutuhan khusus adalah kemampuan dasar akademik (membaca dan menulis). Jadi dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia seorang guru harus menguasai ilmu pengetahuan kebahasaan.⁷ Sehingga guru tidak hanya sebagai pelaksana yang baik saja tetapi juga mampu menemukan cara-cara mengajar yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan bagaimana guru dapat mengembangkan keterampilan membaca dan menulis pada anak berkebutuhan khusus.

Kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara intruksional dilakukan oleh guru. Jadi, istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar (BM), proses belajar mengajar (PBM), atau kegiatan belajar mengajar (KBM).⁸

Bahasa Indonesia adalah sarana berkomunikasi, untuk saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, serta untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan kesastraan Indonesia, mata pelajaran yang memberikan pengajaran membaca, menulis, mengarang, membaca puisi, mendikte, berbicara atau menceritakan sesuatu. Bahasa Indonesia tercakup

⁷Puji Sentosa, *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), h. 12.

⁸Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), h.18.

kedalam empat aspek yakni menyimak (mendengar), berbicara, membaca dan menulis. Menyimak dan berbicara biasanya dipelajari sebelum memasuki bangku sekolah, sedangkan membaca dan menulis dipelajari setelah memasuki bangku sekolah. Keempat aspek keterampilan tersebut saling berkaitan, dan merupakan satu kesatuan atau disebut dengan catur tunggal dalam pendidikan.⁹

Dengan adanya pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, maka siswa akan terlatih untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dan siswa juga akan terlatih untuk menuangkan pikiran, perasaan, daya cipta mereka dalam bentuk tulisan maupun lisan. Misalnya siswa mampu menceritakan pengalamannya yang menurutnya paling menarik didepan teman-temannya. Pembelajaran bahasa Indonesia dilaksanakan berdasarkan kurikulum yang telah disesuaikan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Tagihan kurikulum yang diharapkan bagi ABK ringan ini disesuaikan dengan keterampilan dalam berbahasa diantaranya keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan menulis dan keterampilan membaca. Dari keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut siswa ABK diharapkan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mengalami gangguan fisik, mental, inteligensi serta emosi sehingga diharuskan pembelajaran secara khusus membutuhkan PLB (Pendidikan luar biasa). Mereka memiliki hak yang sama dengan anak normal untuk tumbuh dan

⁹Isah Cahyani, *Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), h. 53.

berkembang di tengah lingkungan keluarga, maka sekolah luar biasa (SLB) harus dikemas dan dirancang sehingga program dan layanannya dekat dengan lingkungan ABK.¹⁰

Dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 pasal 32 tentang Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus, merumuskan bahwa:

“Pendidikan Khusus adalah pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Pendidikan layanan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik di daerah terpencil atau terbelakang, masyarakat adat yang terpencil, atau mengalami, bencana sosial, dan tidak mampu dari segi ekonomi.”¹¹

Anak dengan kebutuhan khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata Anak Luar Biasa (ALB) yang menandakan adanya kelainan khusus. ABK mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dengan lainnya. Di Indonesia ABK yang terlayani, antara lain sebagai berikut:¹²

¹⁰Hargio Santoso, *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012), h. 4.

¹¹*Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), h. 23.

¹²Bandi Delphi, ([http://file.upi.edu/Direktori/Fip/Jurnal.Pendidikan Luar Biasa/194606261967011-/Buku Karangan/Aplikasi Gi Abk Dikti/Pendahuluan - Dikti. pdf](http://file.upi.edu/Direktori/Fip/Jurnal.Pendidikan%20Luar%20Biasa/194606261967011-/Buku%20Karangan/Aplikasi%20Gi%20Abk%20Dikti/Pendahuluan%20-%20Dikti.pdf), Diakses pada 25 Mei 2019)

- 1) Anak yang mengalami hendaya (*impairment*) penglihatan (tunanetra), khususnya buta total, tidak dapat menggunakan indra penglihatan untuk mengikuti segala kegiatan belajar maupun kehidupan sehari-hari.
- 2) Anak dengan hendaya mendengar dan berbicara (tunarunguwicara). Pada umumnya mereka mempunyai hambatan pendengaran dan kesulitan melakukan komunikasi secara lisan dengan orang lain.
- 3) Anak dengan hendaya perkembangan kemampuan fungsional (tunagrahita). Mereka memiliki problematik belajar yang disebabkan adanya hambatan perkembangan inteligensi, mental, emosi, sosial, dan fisik.
- 4) Anak dengan hendaya kondisi fisik motorik atau tunadaksa. Secara medis dinyatakan bahwa mereka mengalami kelainan pada tulang, persendian, dan saraf penggerak otot-otot tubuhnya sehingga digolongkan sebagai anak yang membutuhkan pelayanan khusus pada gerak anggota tubuhnya.
- 5) Anak dengan hendaya perilaku ketidak mampuan menyesuaikan diri (*maladjustment*). Anak dengan hendaya perilaku semacam ini sering disebut dengan anak tunalaras karakteristik yang menonjol, antara lain sering membuat keonaran secara berlebihan, bertendensi ke arah perilaku kriminal, agresif, sering menghindarkan diri, berperilaku anti sosial, mudah marah, kurang konsentrasi, suka menjawab seenaknya, tidak mampu mengendalikan diri, banyak berbicara yang tidak perlu, dan mempunyai problematik belajar.

6) Anak berkesulitan belajar khusus merupakan anak yang mempunyai kesulitan belajar dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar secara spesifik (proses mengacu pada prasyarat kemampuan-kemampuan seperti daya ingatan, persepsi pendengaran, persepsi visual dan bahasa ucapan), meliputi pemahaman atau penggunaan bahasa secara tulisan atau lisan, kemampuan mendengar, berfikir, berbicara, membaca, menulis, pengucapan kata, atau penghitungan yang berkaitan dengan matematika.

Adapun ayat al-quran yang membicarakan bagaimana prinsip mendidik anak berkebutuhan khusus, firman Allah swt bersabda:

عَبَسَ وَتَوَلَّى ﴿١﴾ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ﴿٢﴾ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكَّى ﴿٣﴾ أَوْ

يَذْكُرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ﴿٤﴾ أَمَا مِنْ أَسْتَغْنَى ﴿٥﴾ فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى ﴿٦﴾

وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَكَّى ﴿٧﴾ وَأَمَا مِنْ جَاءَكَ يَسْعَى ﴿٨﴾ وَهُوَ يَخْشَى ﴿٩﴾

فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى ﴿١٠﴾

Artinya: “1. Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, 2. karena telah datang seorang buta kepadanya. 3. tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya dari dosa, 4. atau dia ingin mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat

kepadanya 5. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, 6. Maka kamu melayaninya. 7. Padahal kau tidak bersalah, kalau orang itu tidak mau membersihkan dirinya. 8. dan Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera untuk mendapatkan pengajaran, 9. sedang ia takut kepada (Allah), 10. Maka kamu mengabaikannya.” (Q.S Abasa ayat 1-10).¹³

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 kota Bengkulu merupakan lembaga pendidikan pada anak berkebutuhan khusus, mereka yang memiliki kebutuhan khusus secara permanen/kecacatan dan sementara sehingga membutuhkan penyesuaian layanan pendidikan. Setiap anak berkebutuhan khusus, baik yang bersifat permanen maupun yang temporer, memiliki hambatan belajar dan kebutuhan yang berbeda-beda. Hambatan belajar yang dialami oleh setiap anak, disebabkan oleh tiga hal yaitu faktor lingkungan, faktor dalam diri anak sendiri, dan kombinasi antara faktor lingkungan dan faktor dalam diri anak. Oleh karena itu layanan pendidikan didasarkan atas hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak.¹⁴

Di SLB Negeri 1 kota Bengkulu ini terdapat 19 ruangan kelas, serta ada pembagian jenis anak pada tiap kelas. Jenis anak-anak berkebutuhan khusus tersebut terdiri dari anak tunarungu (anak berkelainan pendengaran), tunanetra (anak berkelainan penglihatan), tunagrahita (anak berkelainan mental subnormal atau anak kecerdasannya di bawah rata-rata dan ditandai

¹³ M.Said, *Tarjamah Al-Qur'an Al-Karim*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1987), h. 527.

¹⁴Hargio Santoso, *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012), h. 3.

oleh keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam komunikasi sosial), tunadaksa (anak berkelainan fungsi anggota tubuh), dan autis (anak berkelainan sosial). Masing-masing kelas terdapat maksimalnya 8 orang anak dan setiap ruang kelas di bedakan sesuai dengan kebutuhannya. Disana terdapat masing-masing memiliki tenaga pendidik guru kelas, guru mata pelajaran dan guru bimbingan konseling (BK). Kurikulum pembelajaran yang digunakan sesuai dengan kurikulum pusat dan sekarang di SLB Negeri 1 kota Bengkulu tersebut menggunakan kurikulum pembelajaran 2013. Disana terdapat pada anak tunagrahita (anak berkelainan mental subnormal atau anak kecerdasannya di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam komunikasi sosial) dikelas IV siswa yang berkesulitan dalam belajar keterampilan membaca dan menulis, seperti memahami ejaan EYD pelajaran suku kata, tanda baca yang baik dan benar, terjadinya miss komunikasi antar siswa dikarenakan kurangnya pemahaman dalam penggunaan bahasa Indonesia masih terdapat menggunakan bahasa daerah.

Berdasarkan hasil observasi awal pada bulan November 2018 di SLB Negeri 1 kota Bengkulu, dalam mengembangkan keterampilan membaca dan menulis pada pembelajaran bahasa Indonesia, tingkat upaya guru dalam melaksanakan proses pembelajaran bahasa Indonesia dilihat dari kesulitan siswa dalam belajar pembelajaran bahasa Indonesia keterampilan membaca dan menulis khususnya pada anak tunagrahita (anak berkelainan mental subnormal atau anak kecerdasannya di bawah rata-rata dan ditandai oleh

keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam komunikasi sosial) dikelas IV, kendala guru saat mengajarkan pembelajaran bahasa Indonesia membaca dan menulis dalam penggunaan metode pembelajaran penyajian materi yang kadang – kadang membuat siswa merasa bosan berada didalam kelas dalam waktu yang terlalu lama, kurangnya guru spesialisasi pendidikan anak berkebutuhan khusus, kurangnya pemahaman dan daya tangkap siswa dalam pembelajaran membaca dan menulis. Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini dirancang untuk mengungkap tentang “Mengembangkan keterampilan membaca dan menulis anak berkebutuhan khusus pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SLB Negeri 1 kota Bengkulu”. Penelitian ini penting dilakukan agar guru mampu memberikan kontribusi yang terbaik bagi pendidikan untuk anak–anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas yang menjadikan landasan penulis melakukan penelitian lebih lanjut. untuk itulah peneliti mengemukakan sebuah judul penelitian, **Upaya Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Membaca dan Menulis Anak Berkebutuhan Khusus pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahan di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu antara lain:

- 1) Anak tunagrahita (anak berkelainan mental subnormal atau anak kecerdasannya di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan

inteligensi dan ketidakcakapan dalam komunikasi sosial) mengalami kesulitan belajar dalam keterampilan membaca dan menulis pada anak berkebutuhan khusus.

- 2) Guru saat mengajarkan pembelajaran bahasa Indonesia membaca dan menulis pada anak berkebutuhan khusus.
- 3) Kendala guru belum maksimal menggunakan metode yang tepat.
- 4) Kurangnya guru yang spesialisasi pendidikan anak berkebutuhan khusus.

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah, yaitu:

- 1) Anak berkebutuhan khusus kategori tunagrahita (anak berkelainan mental subnormal atau anak kecerdasannya di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam komunikasi sosial) kelas IV.
- 2) Anak tunagrahita masih mengalami kesulitan membaca dan menulis.
- 3) Guru masih terkendala dalam mengajarkan membaca dan menulis.
- 4) Kurangnya guru yang spesialisasi pendidikan anak berkebutuhan khusus.
- 5) Pengembangan keterampilan membaca dan menulis dalam memahami ejaan EYD pelajaran suku kata, tanda baca yang baik dan benar pada anak berkebutuhan khusus.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini ialah bagaimana upaya guru dalam mengembangkan keterampilan membaca dan menulis anak berkebutuhan

khusus tunagrahita kelas IV pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan utama dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui apa saja upaya guru dalam mengembangkan keterampilan membaca dan menulis anak berkebutuhan khusus pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SLB Negeri 1 kota Bengkulu.

F. Manfaat Penelitian

Selain memiliki tujuan, peneliti juga berharap agar penelitian ini memiliki manfaat. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1) Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan keterampilan pengetahuan, pemahaman mengenai anak berkesulitan belajar membaca dan menulis serta cara pengembangan untuk mengoptimalkan kemampuan belajarnya.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Guru, khususnya untuk penanganan pada anak yang mengalami kesulitan belajar membaca dan menulis dan menjadi bahan masukkan dalam menambah wawasan keilmuan dalam mengajar. Setelah mengetahui kebutuhan siswa dari segi materi, metode dan media dalam pembelajaran bahasa Indonesia maka akan membantu dan juga mempermudah guru dalam melakukan pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan

- b. Bagi Siswa, mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan khusus yang mereka miliki.
- c. Bagi Sekolah, hasil pengembangan ini dapat dijadikan acuan dalam upaya pengadaan inovasi pembelajaran bahasa Indonesia bagi guru, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia.
- d. Bagi Peneliti, untuk menemukan cara dalam mengembangkan keterampilan membaca dan menulis pada anak berkebutuhan khusus.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menyusun sistematika penulisan dalam beberapa bab yang terdiri dari:

BAB I merupakan Pendahuluan, yang terdiri dari: latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II merupakan Landasan Teori, yang terdiri dari: kajian teori tentang upaya guru, bahasa Indonesia, keterampilan membaca dan menulis, dan anak berkebutuhan khusus, serta terdiri dari hasil penelitian relevan, kerangka berpikir.

BAB III merupakan Metode Penelitian, yang terdiri dari: jenis penelitian, setting penelitian, subyek dan informasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV merupakan Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang terdiri dari: deskripsi wilayah penelitian, penyajian data penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V merupakan Penutup, yang terdiri dari: kesimpulan dan saran.

Daftar Pustaka

Lampiran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Upaya Guru

1. Upaya

Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia, upaya adalah usaha atau syarat untuk menyampaikan suatu maksud. Upaya juga diartikan sebagai usaha untuk melakukan suatu hal atau kegiatan yang bertujuan. Upaya adalah usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya.¹ Memecahkan persoalan mencari jalan keluar. Kamus bahasa Indonesia menyebutkan pengertian upaya yakni:

”Upaya adalah tindakan yang dilakukan seseorang, untuk mencapai apa yang diinginkan atau merupakan sebuah strategi. Upaya adalah aspek yang dinamis dalam kedudukan (status) terhadap sesuatu. Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu upaya. Upaya di jelaskan sebagai usaha (syarat) suatu cara, juga dapat dimaksud sebagai sesuatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terencana dan terarah untuk menjaga suatu hal agar tidak meluas atau timbul.”²

¹Anwar, Desi.2007.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amelia

²Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 1131.

Pendapat lain tentang upaya adalah langkah-langkah yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya atau untuk mencapai tujuan yang diharapkan.³ Hal ini sesuai dengan Q.S Ar-Ra'd: 11, yang berbunyi :

لَهُ مَعْقَبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “(Manusia) itu selalu di ikuti oleh malaikat dari belakang dan dari depannya,yang mengawasinya atas perintah dari Allah SWT sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan sesuatu umat sebelum mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka.akan tetapi,jika Allah menghendaki bencana terhadap sesuatu umat,maka tidak ada satupun yang dapat menolaknya ,dan tidak ada pelindung bagi mereka selain dari Dia (ALLAH).” (Q.S Ar-Ra'd ayat 11)⁴

Menurut ayat diatas bahwasannya “Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum apabila ia tidak merubahnya sendiri” maksud ayat tersebut, Allah menegaskan kepada manusia untuk selalu berusaha dan berupaya untuk dirinya.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat dipahami bahwa upaya adalah usaha atau kegiatan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk melakukan suatu hal atau kegiatan yang bertujuan untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan kearah suatu tenaga atau pikiran.

2. Guru

³Sukanto. Muhammad , *Pengembangan Kompetensi Guru*, (Bandung: PT. Ikapi, 2011), h. 69.

⁴ M.Said, *Tarjamah Al-Qur'an Al-Karim*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1987), h. 226.

Guru adalah seseorang yang mempunyai kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya membimbing muridnya. Guru juga bisa diartikan orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan potensi kognitif, afektif, dan psikomotor.⁵ Menurut Ramayulis berpendapat bahwa guru adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing peserta didik menjadi manusia yang manusiawi.⁶

Menurut Sukmadinata menyatakan bahwa guru adalah manusia yang memiliki kepribadian sebagai individu. Kepribadian guru, seperti halnya kepribadian individu pada umumnya terdiri atas aspek jasmaniah, intelektual, sosial, emosional, dan moral.⁷

Dalam UU RI Nomor 14 tahun 2005 Pasal 1 tentang Guru dan Dosen merumuskan bahwa:

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mengajar, mendidik, membimbing, melatih, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”⁸

⁵Akhmal Hawi, *kompetensi guru pendidikan agama islam* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), h. 09.

⁶Ramayulis, *Profesi Dan Etika Keguruan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h. 03

⁷Manpan Drajat dan Ridwan Effendi, *Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 48.

⁸*Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), h. 83.

Tugas utama itu akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan atau keterampilan yang memenuhi standar mutu atau norma etik tertentu.

Strategi serta rencana program dan rancang bangun kegiatan yang akan guru sampaikan kepada peserta didik, harus benar-benar diposisikan semata-mata untuk kepentingan peserta didik, sesuai dengan profesi dan tanggung jawab guru pada jabatan profesionalnya. Guru sebagai pelaku utama dalam implementasi atau penerapan program pendidikan sekolah memiliki peranan yang sangat strategis dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam hal ini, guru dipandang sebagai faktor determinan terhadap pencapaian mutu prestasi belajar siswa. Mengingat peranannya begitu penting, maka guru dituntut untuk memiliki pemahaman dan kemampuan secara komprehensif tentang kompetensinya sebagai pendidik.⁹

Berdasarkan dari paparan diatas dapat diperjelas bahwa upaya guru adalah usaha yang dilakukan oleh guru dalam suatu tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini guru memikul tanggung jawab bukan hanya mengajar melainkan mendidik dan sekaligus berperan sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun peserta didik dalam belajar, berkenaan dengan guru pada posisinya memiliki peranan yang unik dan sangat kompleks di dalam pelaksanaan proses

⁹Supriyadi, *Strategi Belajar dan Mengajar*, (Yogyakarta: Cakrawala Ilmu, 2011), h. 11.

pembelajaran, dalam upayanya mengantarkan harapan orang tua juga peserta didik dengan cita-cita yang ingin dicapainya.

3. Tenaga Pendidik Guru Anak Berkebutuhan Khusus

Guru pendamping atau shadow teacher bertugas mendampingi anak berkebutuhan khusus (*special needs children*), terutama anak-anak yang terdiagnosis ASD (*Autism Spectrum Disorder*), ADD/ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*), Dyspraxia (*Motor Planning Disorders*), Dyslexia (Kesulitan Berbahasa dan Mengeja), *Down syndrome* (Penurunan Kognitif dan Fisik) dan *Underachiever* (anak berbakat yang kurang ditumbuh-kembangkan atas potensi yang dimilikinya) yang ada di kelas. Menurut Yuwono, Joko. Dalam *Pendidikan Inklusif* menjelaskan bahwa:

”Guru pendamping adalah guru yang memiliki pengetahuan dan keahlian dalam bidang anak-anak kebutuhan khusus yang membantu atau bekerjasama dengan guru sekolah regular dalam menciptakan pembelajaran yang inklusi. Peran guru pendamping dalam membantu guru reguler dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan ketrampilan guru-guru tersebut”.¹⁰

Salah satu contoh peran guru pendamping (*shadow teacher*) dalam membantu atau kerjasama dengan guru regular adalah memberi informasi tentang siswa atau anak berkebutuhan khusus (*special needs children*) dan membuat perencanaan pembelajaran secara bersama agar semua anak

¹⁰Dewi Lestari. 2013. *Pengertian Guru Pendamping (Shadow Teacher)*, (Online), (<https://anakabk.wordpress.com/2013/03/20/pengertian-guru-pendamping/>), di akses 4 mei 2019)

dapat berpartisipasi di dalam kelas sesuai level keberfungsian. Guru pendamping (*shadow teacher*) selayaknya memberikan segala apa yang telah menjadi tugas dan kewajibannya, dalam bahasa akademisnya guru pendamping (*shadow teacher*) bertindak dan berperan aktif sebagai konsultan. Oleh karenanya guru pendamping (*shadow teacher*) selayaknya adalah mereka yang benar-benar memiliki pengetahuan, keterampilan dan keahlian dalam membantu anak-anak berkebutuhan khusus (*special need children*).¹¹

Faktor penentu keberhasilan pendidikan inklusif yang tidak kalah pentingnya adalah adanya tenaga pendidik atau guru yang profesional dalam bidangnya masing-masing untuk membina dan mengayomi anak berkebutuhan khusus. Tenaga pendidik atau guru yang mengajar hendaknya memiliki kualifikasi yang dipersyaratkan, yaitu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap tentang materi yang akan diajarkan atau dilatihkan, dan memahami karakteristik siswa. Seorang guru memiliki peran vital dalam mengatur segala proses dan perencanaan pembelajaran sampai pada tahap evaluasi untuk mengukur tingkat keberhasilan anak berkebutuhan khusus dalam mengikuti setiap materi pelajaran. Guru merupakan pioneer bangkitnya motivasi anak didik ketika mengalami ketidakpercayaan atau frustrasi karena masalah kesulitan memahami mata pelajaran. Tugas seorang guru adalah vital untuk membuat suasana batin

¹¹Dewi Lestari. 2013. *Pengertian Guru Pendamping (Shadow Teacher)*, (Online), (<https://anakabk.wordpress.com/2013/03/20/pengertian-guru-pendamping/>), di akses 4 mei 2019)

anak didik semakin terkontrol dan mampu mendayagunakan segenap potensinya demi peningkatan prestasi.¹²

Tugas tenaga pendidik di sekolah biasa dan sekolah luar biasa tentunya memiliki perbedaan. Menurut Sari Rudiwati dalam Jurnal Pendidikan Khusus tugas pembimbing khusus antara lain:¹³

- 1) Menyelenggarakan administrasi khusus, yaitu mengadakan pencatatan dan dokumentasi segala unsur administrasi dari para peserta didik berkelainan, yang tidak termasuk dalam lingkup administrasi umum dari sekolah tersebut. Tugas tersebut antara lain mengadakan pencatatan dan dokumentasi tentang:
 - a) Identitas dari anak-anak berkelainan
 - b) Pengalaman dan kemajuan anak-anak berkelainan
 - c) Data keluarga yang berisi data tentang orang tua/wali dan data tentang sikap keluarga terhadap kelainan maupun terhadap pendidikan anak berkelainan tersebut.
- 2) Menyelenggarakan asesmen terhadap siswa berkelainan yang berisi tentang:
 - a) Kondisi dan tingkat kelainan anak.
 - b) Kondisi kesehatan anak
 - c) Kemampuan akademik dan keterbatasan anak

¹² Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 179.

¹³Sari Rudiwati, 2005, Peran dan Tugas Guru Pembimbing Khusus“Special/Resource Teacher” dalam Pendidikan Terpadu/Inklusi, *Jurnal Pendidikan Khusus, (Online)*, Vol.1, No.1,(<http://staffnew.uny.ac.id/upload/130543600/penelitian/JPK+No+1+Vol+1+Juni+2005.pdf>, Diakses pada 25 Mei 2019)

- d) Kondisi psiko-sosial anak
 - e) Bakat dan minat anak
 - f) Prediksi tentang kemampuan dan kebutuhan anak di masa mendatang
- 3) Menyusun program pendidikan individual bagi peserta didik berkelainan berdasarkan hasil asesmen sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mereka.
 - 4) Menyelenggarakan kurikulum plus, yaitu memberikan bimbingan dan pengajaran pada para peserta didik berkelainan sebagai kebutuhan belajar mereka.
 - 5) Mengajar kompensatif, yaitu suatu pengajaran yang dimasukkan sebagai kompensasi dari kekurangan atau keterbatasan peserta didik berkelainan.
 - 6) Melaksanakan tugas pembinaan komunikasi siswa berkelainan dalam proses pembelajaran antara lain tugas menyunting dan tugas menerjemahkan.
 - 7) Melaksanakan pengadaan dan pengelolaan alat bantu pengajaran. Pengadaan alat bantu pengajaran antara lain dengan mengajukan permintaan kepada yang berwenang, membeli ataupun membuat sendiri dari bahan-bahan sederhana, semua itu menjadi tugas guru pembimbing khusus. Oleh karena itu para guru pembimbing khusus dituntut kreativitas dan ketekunannya dalam pengadaan dan pengelolaan alat bantu pengajaran.

- 8) Permintaan kepada yang berwenang, membeli ataupun membuat sendiri melaksanakan konseling keluarga yang bertujuan untuk membebaskan peserta didik dari berbagai kendala yang mungkin timbul. Melalui konseling keluarga diharapkan akan menemukan solusi dari setiap masalah yang dihadapi oleh peserta didik berkelainan.
- 9) Melaksanakan pengembangan program dan membina hubungan antar manusia atau "*inter-human relation*". Program pendidikan khusus perlu dikembangkan dan dibina secara continue, beberapa kegiatan yang dilaksanakan dalam mengembangkan program antara lain pengumpulan data tentang anak berkelainan usia balita dan usia sekolah di wilayah sekitar sekolah, mempersiapkan anak berkelainan yang belum bersekolah untuk bersekolah sedini mungkin, mengikuti pertemuan atau seminar para guru sekolah khusus yang dilaksanakan secara periodik.

Selain itu, faktor dari guru yang didasarkan pada kompetensi yang dimiliki, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan profesionalisme. Dengan kompetensi yang dimiliki guru dapat merancang strategi pembelajaran yang tepat, metode yang digunakan, media, juga evaluasi. Guru juga harus menjadi contoh yang baik bagi siswanya. Maka dari itu, seorang guru hendaknya mempunyai perilaku yang santun, arif, dan bijaksana. Guru juga dituntut untuk profesional terhadap profesinya. Selain itu, guru harus dapat menjalin kerjasama dengan semua pihak yang terkait dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan beribawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/walipeserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan mampu membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.¹⁴

Dedi Supriadi mengemukakan beberapa hal terkait dengan syarat mutlak bagi seorang guru untuk menjadi profesional. Pertama, Guru mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya. Ini berarti komitmen tertinggi guru adalah kepada kepentingan siswanya. Kedua, guru menguasai secara mendalam bahan/mata pelajaran yang diajarkan serta cara mengajarkannya kepada para siswa. Bagi guru, hal ini merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Ketiga, guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi, mulai cara pengamatan dalam perilaku siswa sampai tes hasil belajar.

¹⁴Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 180.

Keempat, guru mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya. Untuk bisa belajar dari pengalaman, ia harus tahu mana yang benar dan yang salah, serta baik dan buruk dampaknya pada proses belajar siswa. Kelima, guru seyogianya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.¹⁵

Kompetensi pendidik (guru) itu meliputi kinerja (*performance*), penguasaan landasan professional/akademik, penguasaan materi akademik, penguasaan keterampilan atau proses kerja, penguasaan penyesuaian interaksional, dan kepribadian. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah *Performance* (kinerja), yaitu, seperangkat perilaku nyata yang ditunjukkan oleh seseorang pada waktu melaksanakan tugas profesional/keahliannya. Sementara kinerja (*performace*) guru dapat diartikan sebagai seperangkat perilaku guru yang terkait dengan gaya mengajar, kemampuan berinteraksi dengan siswa, dan karakteristik pribadinya yang ditampilkan pada waktu melaksanakan tugas profesionalnya sebagai pendidik (pembimbing, pengajar, dan pelatih).

Untuk mengetahui apakah seorang guru telah menunjukkan kinerja profesionalnya pada waktu mengajar dan bagaimana mutu kinerjanya tersebut, maka guru perlu memiliki kemampuan untuk mengevaluasinya. Cara yang dapat ditempuh untuk melakukan evaluasi tersebut diantaranya dengan menggunakan skala penilaian diri (*self evaluation*), konsioner yang memuat skala penilaian oleh para siswa sebagai umpan balik (*feedback*)

¹⁵Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 178.

terhadap kompetensi kinerja tersebut, dan skala penilaian oleh teman sejawat (*peer evaluation*).¹⁶

Pada akhirnya, guru sebagai salah satu komponen dalam sistem pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa, memiliki peranan penting dalam menentukan arah dan tujuan dari suatu proses pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru harus menguasai sejumlah kemampuan dan keterampilan yang berkaitan dengan proses pembelajaran, seperti kemampuan menguasai bahan ajar, kemampuan dalam mengelola kelas, kemampuan dalam menggunakan metode, media, dan sumber belajar dan kemampuan untuk melakukan penilaian baik proses maupun hasil.¹⁷

4. Bentuk Layanan Pendidikan Terpadu Atau Integrasi

Bentuk layanan pendidikan terpadu atau integrasi adalah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak biasa (normal) di sekolah umum. Sistem pendidikan integrasi disebut juga sistem pendidikan terpadu, yaitu sistem pendidikan yang membawa anak berkebutuhan khusus kepada suasana keterpaduan dengan anak normal.

Keterpaduan tersebut dapat bersifat menyeluruh, sebagian, atau keterpaduan dalam rangka sosialisasi. Pada sistem keterpaduan secara penuh dan sebagian, jumlah anak berkebutuhan khusus dalam satu kelas maksimal 10% dari jumlah siswa keseluruhan. Selain itu dalam satu kelas

¹⁶Syamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 140.

¹⁷Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 182.

hanya ada satu jenis kelainan. Untuk membantu kesulitan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus, di sekolah terpadu disediakan Guru Pembimbing Khusus (GPK). GPK dapat berfungsi sebagai konsultan bagi guru kelas, kepala sekolah, atau anak berkebutuhan khusus itu sendiri. Selain itu, GPK juga berfungsi sebagai pembimbing di ruang bimbingan khusus atau guru kelas pada kelas khusus.

Adapun bentuk-bentuk keterpaduan dalam layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, yaitu:

1) Bentuk Kelas Biasa

Dalam bentuk keterpaduan ini anak berkebutuhan khusus belajar di kelas biasa dengan menggunakan kurikulum biasa. Oleh karena itu diharapkan adanya pelayanan dan bantuan guru kelas atau guru bidang studi semaksimal mungkin dengan memperhatikan petunjuk-petunjuk khusus dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar di kelas biasa. Bentuk keterpaduan ini sering juga disebut keterpaduan penuh. Dalam keterpaduan ini guru pembimbing khusus hanya berfungsi sebagai konsultan bagi kepala sekolah, guru kelas/guru bidang studi, atau orang tua anak berkebutuhan khusus. Sebagai konsultasi, guru pembimbing khusus berfungsi sebagai penasihat mengenai kurikulum, maupun permasalahan dalam mengajar anak berkebutuhan khusus.

2) Kelas Biasa Dengan Ruang Bimbingan Khusus.

Anak berkebutuhan khusus belajar di kelas biasa dengan menggunakan kurikulum biasa serta mengikuti pelayanan khusus untuk

mata pelajaran tertentu yang tidak dapat diikuti oleh anak berkebutuhan khusus bersama dengan anak normal. Pelayanan khusus tersebut diberikan di ruang bimbingan khusus oleh guru pembimbing khusus (GPK), dengan menggunakan pendekatan individu dan metode peragaan yang sesuai. Untuk keperluan tersebut, di ruang bimbingan khusus dilengkapi dengan peralatan khusus untuk memberikan latihan dan bimbingan khusus. Misalnya, untuk anak tunanetra, di ruang bimbingan khusus disediakan alat tulis braille, peralatan orientasi mobilitas. Keterpaduan pada tingkat ini sering disebut juga keterpaduan sebagian.

3) Bentuk Kelas Khusus

Anak berkebutuhan khusus mengikuti pendidikan sama dengan kurikulum di SLB secara penuh di kelas khusus pada sekolah umum yang melaksanakan program pendidikan terpadu. Keterpaduan ini disebut juga keterpaduan lokal/bagian dan keterpaduan yang bersifat sosialisasi. Pada tingkat keterpaduan ini, guru pembimbing khusus berfungsi sebagai pelaksana program di kelas khusus. Pendekatan, metode, dan cara penilaian yang digunakan adalah pendekatan, metode, dan cara penilaian yang bisa digunakan di SLB. Keterpaduan pada tingkat ini hanya bersifat fisik dan sosial, artinya anak berkebutuhan khusus dapat dipadukan untuk kegiatan yang bersifat non akademik,

seperti olahraga, keterampilan, juga sosialisasi pada waktu jam-jam istirahat atau acara lain yang diadakan oleh sekolah.¹⁸

B. Mengembangkan Keterampilan

1. Pengertian Mengembangkan.

Dalam kamus bahasa Indonesia mengembangkan adalah menjadikan besar luas, merata, dan sebagainya¹⁹. Mengembangkan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, moral dan konseptual sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan. Mengembangkan adalah suatu proses mendesain pembelajaran secara logis, dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik.²⁰

Pada hakikatnya mengembangkan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras, pengetahuan, keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuan sebagai bekal atas prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan, mengembangkan diri ke arah tercapainya

¹⁸Afnizar sopa. 2017. *Model Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus pada Sekolah Inklusif*. (<https://repository.ar-raniry.ac.id/3037/1/AFNIZAR%20SOPA.pdf>, diakses 4 Mei 2019).

¹⁹Desi Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2007), h. 288.

²⁰ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 24.

martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi mandiri.²¹

Berdasarkan pengertian mengembangkan yang telah diuraikan yang dimaksud dengan mengembangkan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar, terencana dan terarah untuk membuat atau memperbaiki, sehingga menjadi pembelajaran yang semakin bermanfaat untuk meningkatkan dan mendukung serta meningkatkan kualitas sebagai upaya menciptakan mutu yang lebih baik.

2. Pengertian Keterampilan

Keterampilan berasal dari kata terampil yang berarti cakap, mampu, dan cekatan. Menurut Soemarjadi. Kata keterampilan sama artinya dengan kata kecekatan. Terampil atau cekatan adalah kepandaian melakukan sesuatu dengan cepat dan benar. Pengertian Keterampilan yaitu kemampuan untuk menggunakan akal, fikiran, ide dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut. Keterampilan adalah kemampuan teknis untuk melakukan suatu perbuatan. Ia merupakan aplikasi atau penerapan dari pengetahuan teoritis yang dimiliki seseorang, seperti keterampilan mengajar bagi guru bercocok tanam bagi petani, memotong dan menjahit baju bagi penjahit, dan lain-lain. Dengan keterampilan, seseorang dapat melakukan suatu pekerjaan secara efektif dan efisien.

²¹Hamdani Hamid, Pengembangan Sistem Pendidikan di Indonesia, (Bandung : Pustaka Setia,2013), h. 125.

Robbins mengatakan bahwa keterampilan dibagi menjadi 4 kategori, yaitu:

- 1) *Basic Literacy Skill* ialah Keahlian dasar yang sudah pasti harus dimiliki oleh setiap orang seperti membaca, menulis, berhitung serta mendengarkan.
- 2) *Technical Skill* ialah Keahlian secara teknis yang didapat melalui pembelajaran dalam bidang teknik seperti mengoperasikan komputer dan alat digital lainnya.
- 3) *Interpersonal Skill* ialah Keahlian setiap orang dalam melakukan komunikasi satu sama lain seperti mendengarkan seseorang, memberi pendapat dan bekerja secara tim.
- 4) *Problem Solving* ialah Keahlian seseorang dalam memecahkan masalah dengan menggunakan logika atau perasaannya.

Sedangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan secara langsung menurut Widjantoro yaitu:

- a. Motivasi merupakan sesuatu yang membangkitkan keinginan dalam diri seseorang untuk melakukan berbagai tindakan. Motivasi inilah yang mendorong seseorang bisa melakukan tindakan sesuai dengan prosedur yang sudah diajarkan.
- b. Pengalaman merupakan suatu hal yang akan memperkuat kemampuan seseorang dalam melakukan sebuah tindakan (keterampilan). Pengalaman membangun seseorang untuk bisa melakukan tindakan-tindakan

selanjutnya menjadi lebih baik yang dikarenakan sudah melakukan tindakan-tindakan di masa lampaunya.

- c. Keahlian yang dimiliki seseorang akan membuat terampil dalam melakukan keterampilan tertentu. Keahlian akan membuat seseorang mampu melakukan sesuatu sesuai dengan yang sudah diajarkan.²²

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah suatu bentuk kemampuan menggunakan pikiran, nalar, dan perbuatan dalam mengerjakan sesuatu secara efektif dan efisien.

C. Bahasa Indonesia

1. Hakikat Bahasa

Bahasa adalah alat komunikasi antaranggota masyarakat dalam menyampaikan ide atau saran secara lisan maupun tertulis. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional sangat berperan sebagai sarana komunikasi.²³

Pada dasarnya interaksi dan macam kegiatan akademik tidak akan sempurna atau berjalan dengan baik dan benar. Begitu pentingnya bahasa sebagai sarana komunikasi batasan atau pengertian, bahasa adalah sarana komunikasi antaranggota masyarakat dalam menyampaikan ide dan perasaan secara lisan atau tulis.²⁴

²²Al Lubab, *Keterampilan Dan Nilai Sebagai Materi Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Vol 1, No. 1 Tahun 2016 ([http://file:///C:/Users/User/Downloads/1305-Article%20Text-3716-1-10-20160202%20\(1\).pdf](http://file:///C:/Users/User/Downloads/1305-Article%20Text-3716-1-10-20160202%20(1).pdf), diakses pada 30 Agustus 2019)

²³Randi, Heny Friantary, *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 2.

²⁴Randi, Heny Friantary, *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 3.

Bahasa yang baik dikembangkan oleh pemakainya berdasarkan kaidah-kaidahnya yang tertata dalam waktu suatu sistem. Kaidah bahasa dalam sistem tersebut mencakup beberapa berikut:

- a. Sistem lambang yang bermakna dapat dipahami dengan baik oleh masyarakatnya.
- b. Berdasarkan kesepakatan masyarakat pemakainya, sistem bahasa itu bersifat konvensional.
- c. Lambang sebagai hurup (fenomis) bersifat manasuka atau kesepakatan pemakainya (arbitrer)
- d. Sistem lambang yang terbatas itu (A-Z: 26 huruf) mampu menghasilkan kata, bentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat yang tidak terbatas dan sangat produktif.
- e. Sistem lambang itu (fenomis) tidak sama dengan sistem lambang bahasa lain seperti sistem lambang bahasa jepang (Lambang hirakana atau silabis)
- f. Sistem lambang bahasa itu dibentuk berdasarkan aturan yang bersifat universal sehingga dapat sama dengan sistem lambang bahasa lain. Unsur dalam sistem lambang tersebut menunjukkan bahwa bahasa itu bersifat unik, khas, dan dapat dipahami masyarakat.²⁵

2. Pengertian Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah sarana berkomunikasi, untuk saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, serta untuk meningkatkan

²⁵Randi, Heny Friantary, *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 02.

kemampuan intelektual dan kesastraan Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang membelajarkan siswa untuk berkomunikasi dengan baik dan benar. Komunikasi ini dapat dilakukan baik secara lisan maupun tulisan.²⁶

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional dan bahasa resmi di Indonesia. Bahasa nasional adalah bahasa yang menjadi bahasa standar di Negara multilingual karena perkembangan sejarah, kesepakatan bangsa, atau ketepatan perundang-undangan²⁷

Menurut Iskandarwassid dan Dadang Sunendar pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk kebiasaan, sikap, serta kemampuan siswa untuk tahap perkembangan selanjutnya. Selain itu, pembelajaran harus dapat membantu siswa dalam pengembangan kemampuan berbahasa di lingkungannya, bukan hanya untuk berkomunikasi, namun juga untuk menyerap berbagai nilai serta pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui bahasa, siswa mampu mempelajari nilai-nilai moral atau agama, serta nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat, melalui bahasa, siswa juga mampu mempelajari berbagai cabang ilmu.²⁸

Keterampilan berbahasa Indonesia diberikan kepada siswa, bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa tersebut. Keterampilan

²⁶Isah Cahyani, *Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2012), h. 53.

²⁷Isah Cahyani, *Pembelajaran bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), h. 36.

²⁸Desni Humaira, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus, Vol. 3 No. 1*, (<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>, Diakses pada 25 mei 2019)

berbahasa Indonesia mencakup keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling terkait antara yang satu dengan yang lain. Keterampilan dalam berbahasa yang perlu diperhatikan tersebut adalah: (1) keterampilan menyimak, (2) keterampilan berbicara, (3) keterampilan membaca, (4) keterampilan menulis.²⁹

Berdasarkan dari paparan diatas, pelajaran bahasa Indonesia merupakan kemampuan minimal siswa yang menggambarkan penugasan, pengetahuan, keterampilan berbahasa, sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia.

3. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Luar Biasa

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Luar Biasa Berbahasa adalah menyampaikan ide dan gagasan, keinginan dengan berbicara, tulisan ataupun membaca. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan Indonesia. Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia.

²⁹Isah Cahyani, *Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), h. 53.

Prinsip penyusunan bahan bahasa dan sastra adalah keterpaduan, artinya keempat keterampilan berbahasa (Keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) dikembangkan secara bersama dan terpadu tidak terpisah-pisah. Bahan pembelajaran kebahasaan mencakup lafal, ejaan, tanda baca, kosa kata, struktur, paragraf, dan wacana.

Begitu juga halnya pembelajaran bahasa Indonesia di SDLB tetap memadukan keempat keterampilan berbahasa dengan tingkat standar kompetensi dan kompetensi dasar yang disesuaikan dengan karakteristik kekhususan siswa. Selain itu sebuah rencana pelaksanaan pembelajaran yang dikembangkan harus memperhatikan kebutuhan setiap siswa. Memang penguasaan ataupun ketercapaian sebuah kompetensi dasar membutuhkan waktu hingga siswa benar-benar mendapatkan pelajaran yang sesuai dengan kondisi mereka.

Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Luar Biasa disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik kekhususan siswa sehingga antara pembelajaran anak berkebutuhan khusus yang satu dengan yang lain tidak bisa disamakan. Identifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar luar biasa negeri kota Bengkulu terdapat lima jurusan atau tipe yaitu tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunanetra, dan autis. Sehingga pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan disesuaikan dengan jurusan setiap anak. Misalnya saja saat guru mengajar siswa tunarungu, guru lebih banyak menggunakan bahasa isyarat untuk

berkomunikasi dengan siswa sedangkan untuk anak tunagrahita dan tunadaksa guru tidak memerlukan bahasa isyarat.

Tugas utama guru dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan penempatan yang dipilih serta standar yang ditargetkan. Dalam melaksanakan desain kegiatan pembelajaran ini prinsip-prinsip yang ada harus diperhatikan secara penuh agar model kegiatan pembelajaran mempunyai karakter sebagai bentuk layanan pendidikan bagi peserta didik yang mempunyai kebutuhan khusus. Menetapkan materi yang disesuaikan dengan peserta didik dengan berkebutuhan khusus, dan menentukan metode penyampaian materi dengan menggunakan media secara maksimal, sehingga peserta didik yang berkebutuhan khusus mampu mengikuti kegiatan pembelajaran.³⁰

D. Keterampilan Membaca dan Menulis

a. Pengertian Membaca

Membaca adalah suatu keterampilan untuk mendapatkan informasi, untuk mengikuti atau mendapatkan suatu ilmu yang berkaitan dengan apa yang dibaca. Dengan membaca kita akan mengetahui kejadian atau peristiwa dan perkembangan dari bahan yang kita baca. Membaca merupakan salah satu kegiatan penting dalam kehidupan individu.

³⁰Yenni Fitria. 2013. *Analisis Pembelajaran bahasa Indonesia pada anak berkebutuhan khusus disekolah Dasar Luar Biasa*. ([http://repository. Unib. ac. id/8591/2/1%2CII%2CIII%2C2-13-yen.FI.pdf](http://repository.Unib.ac.id/8591/2/1%2CII%2CIII%2C2-13-yen.FI.pdf). Di akses 4 mei 2019)

Begitupun bagi anak berkebutuhan khusus membaca sebagai sarana untuk menambah informasi, pengetahuan dan daya fikir.³¹

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berfikir, psikolinguistik, dan metakognitif, sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berfikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata bisa berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus.³²

Menurut Hodgson, membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.³³

Menurut Tarigan, membaca adalah proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis media kata-kata atau bahasa itu. Jadi Membaca adalah suatu usaha untuk menelusuri makna yang ada dalam tulisan. Membaca itu bersifat reseptif. Artinya si pembaca menerima pesan atau informasi yang disampaikan oleh penulis dalam sebuah teks bacaan. Pesan yang disampaikan itu merupakan informasi fokus yang dibutuhkan. Dalam

³¹Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 3.

³²Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 2.

³³Afrilianti, *Karya Tulis Bahasa Indonesia Keterampilan Membaca dan menulis*, (Bengkulu: SMP Negeri 02, 2015) h. 3.

hal ini, si pembaca harus mampu memahami makna, lambang atau tulisan dalam teks berupa kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, ataupun wacana yang utuh.³⁴

Berdasarkan uraian di atas mempunyai pengertian bahwa agar siswa terampil membaca diperlukan latihan yang intensif dan bimbingan yang sistematis. Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis, yang reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca, seseorang akan dapat memperoleh informasi, memperoleh ilmu pengetahuan dan pengalaman-pengalaman baru. Semua yang diperoleh melalui bacaan itu akan memungkinkan orang tersebut mampu mempertinggi daya pikirannya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya. Dengan demikian maka kegiatan membaca merupakan kegiatan yang sangat diperlukan oleh siapa pun yang ingin maju dan meningkatkan diri. Oleh karena itu, pembelajaran membaca disekolah mempunyai peranan yang sangat penting. Adapun indikator dari membaca adalah:³⁵

Tabel 2.1
Indikator Membaca

No	Indikator Membaca
1.	Membaca dengan lafal dan intonasi yang benar
2.	Memahami isi bacaan
3.	Membaca dengan pemahaman dan mengidentifikasi kata-kata kalimat
4.	Membaca dengan pemahaman dan mengidentifikasi kata-kata kunci dari bacaan yang agak panjang.

³⁴Tarigan Henry, *menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa indonesia* (Bandung: Angkasa bandung, 2008), h. 20

³⁵Adelia,Diyanti.https://www.academia.edu/6554459/Rancangan_Pembelajaran_Membaca_Menulis_Permulaan(diakses pada tanggal 05 mei 2019)

Tiga istilah sering digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca, yaitu recording, decoding, dan meaning. Recording merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan, sedangkan proses decoding (penyandian) merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Proses recording dan decoding biasanya berlangsung pada kelas-kelas awal, yaitu SD kelas (I, II, dan III) yang dikenal dengan istilah membaca permulaan. Penekanan membaca pada tahap ini ialah proses perseptual, yaitu pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Sementara itu proses memahaminya (meaning) lebih ditekankan di kelas-kelas tinggi SD.³⁶

Pada umumnya bentuk kesulitan yang dialami anak berkebutuhan khusus adalah kemampuan dasar akademik (membaca dan menulis). Jadi dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia seorang guru harus menguasai ilmu pengetahuan kebahasaan, keterampilan penyajian, kreatif dan inovatif sehingga guru tidak hanya sebagai pelaksana yang baik saja tetapi juga mampu menemukan cara-cara mengajar yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Prinsip-Prinsip Membaca Pemahaman

Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan membaca. Menurut McLaughlin dan Allen prinsip-prinsip membaca yang didasarkan pada penelitian yang paling

³⁶Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 02.

mempengaruhi pemahaman membaca ialah seperti yang dikemukakan berikut ini:³⁷

- a) Pemahaman merupakan proses konstruktivis sosial.
 - b) Keseimbangan kemahir aksaraan adalah kerangka kerja kurikulum yang membantu perkembangan pemahaman
 - c) Guru membaca yang professional (unggul) mempengaruhi belajar siswa
 - d) Pembaca yang baik memegang peranan yang strategis dan berperan aktif dalam proses membaca
 - e) Membaca hendaknya terjadi dalam konteks yang bermakna
 - f) Siswa menemukan manfaat membaca yang berasal dari berbagai teks pada berbagai tingkat kelas
 - g) Perkembangan kosakata dan pembelajaran memengaruhi pemahaman membaca
 - h) Pengikut sertaan adalah suatu faktor kunci pada proses pemahaman.
 - i) Strategi dan keterampilan membaca bisa diajarkan
 - j) Asesmen yang dinamis menginformasikan pembelajaran membaca pemahaman
- c. Tujuan Membaca

Guru menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai atau dengan membantu mereka menyusun tujuan membaca siswa itu sendiri. Tujuan membaca mencakup:³⁸

³⁷Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 03.

³⁸Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 11.

- a. Kesenangan
 - b. Menyempurnakan membaca nyaring
 - c. Menggunakan strategi tertentu
 - d. Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik
 - e. Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya
 - f. Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis
 - g. Mengkonfirmasi atau menolak prediksi
 - h. Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain mempelajari tentang struktur teks
 - i. Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik
- d. Manfaat Membaca

Burns, mengemukakan bahwa kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Belajar membaca merupakan usaha yang terus menerus dan anak-anak yang melihat tingginya nilai (value) membaca dalam kegiatan pribadinya akan lebih giat belajar dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menemukan keuntungan dari kegiatan membaca.³⁹

Disamping itu kemampuan membaca merupakan tuntutan realitas kehidupan sehari-hari manusia. Beribu judul buku dan berjuta Koran diterbitkan setiap hari. Ledakan informasi ini menimbulkan tekanan pada

³⁹Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 1.

guru untuk menyiapkan bacaan yang memuat informasi yang relevan untuk siswa-siswanya. Walaupun tidak semua informasi perlu dibaca, tetapi jenis-jenis bacaan tertentu yang sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan kita tentu perlu dibaca.⁴⁰

Menurut Gray & Rogers menyebutkan beberapa manfaat membaca, antara lain:⁴¹

- a) Meningkatkan pengembangan diri siswa dengan membaca siswa dapat meningkatkan ilmu pengetahuan, sehingga daya nalarnya berkembang dan berpandangan luas yang akan bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain.
- b) Memenuhi tuntutan intelektual dengan membaca buku maupun sumber-sumber bacaan lain seperti surat kabar maupun berita dan artikel-artikel di internet, pengetahuan bertambah dan perbendaharaan kata-kata meningkat, melatih imajinasi dan daya pikir sehingga terpenuhi kepuasan intelektual.
- c) Memenuhi kepentingan hidup, dengan membaca siswa akan memperoleh pengetahuan praktis yang berguna dalam kehidupan mereka sehari-hari.
- d) Meningkatkan minat siswa terhadap suatu bidang

e. Pengertian Menulis

⁴⁰Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h.11.

⁴¹Uci Sugiarti, 2012, Pentingnya Pembinaan Kegiatan Membaca Sebagai Implikasi Pembelajaran Bahasa Indonesia, *Jurnal Ilmu Pendidikan, (Online)*, Vol. 1, No. 1, (<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/basastra/article/view/201>, Di akses pada 25 Mei 2019)

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pengertian menulis di artikan sebagai cara menulis adalah membuat huruf (angka dan sebagainya) dengan pena (pensil, kapur), anak-anak sedang belajar, melahirkan pikiran atau perasaan seperti mengarang membuat surat. Pengertian menulis menurut McCrimmon dalam St.Y. Slamet pengertian menulis sebagai kegiatan menggali pikiran dan perasaan mengenai suatu subjek, memilih hal-hal yang akan ditulis, menentukan cara menuliskannya sehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah dan jelas.⁴²

Menulis juga terkait dengan pemahaman bahasa dan kemampuan berbicara. Tarigan mendefinisikan menulis sebagai melukiskan lambang-lambang grafis dari bahasa yang dipahami oleh penulisnya maupun orang-orang lain yang menggunakan bahasa yang sama dengan penulis tersebut. Menulis adalah menuangkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang tersebut.⁴³

Menurut Rahardi dalam Dewi Kusumaningsih⁴⁴ menulis adalah kegiatan menyampaikan sesuatu menggunakan bahasa melalui tulisan, dengan maksud dan pertimbangan tertentu untuk mencapai sesuatu yang dikehendaki.

⁴²Tarigan Henry, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa Indonesia* (Bandung: Angkasa Bandung, 2008), h. 20.

⁴³Tarigan Henry, *menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa Indonesia* (Bandung: Angkasa Bandung, 2008) hl :22

⁴⁴Dewi Kusumaningsih dkk, *Trampil Berbahasa Indonesia*. (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2013) hl :64

Menurut Akhadiah, menulis adalah kemampuan kompleks yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan.⁴⁵ Dengan menulis, penulis terdorong untuk terus belajar secara aktif. Penulis menjadi penemu sekaligus pemecah masalah bukan sekadar menjadi penyadap informasi dari orang lain. Penulis akan lebih mudah memecahkan permasalahannya, yaitu menganalisisnya secara tersurat dalam konteks yang lebih kongkret. Kegiatan menulis yang terencana akan membiasakan kita berpikir serta berbahasa secara tertib.

Pembelajaran menulis adalah upaya membantu dan mendorong siswa mengekspresikan bahasa dalam bentuk tulis, atau komponen yang disiapkan pendidik untuk menghasilkan perubahan tingkah laku dalam pembelajaran menulis. Menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, artinya merupakan keterampilan yang menghasilkan tulisan. Keterampilan yang memerlukan proses panjang dan ketekunan dari si penulis.⁴⁶ Dapat diketahui bahwa indikator dari menulis adalah:⁴⁷

Tabel 2.2
Indikator Menulis

No	Indikator Menulis
1.	Membaca huruf, kata, dan kalimat.
2.	Menuliskannya dengan benar dan dapat dibaca oleh orang lain

⁴⁵ Dewi Kusumaningsi, Dkk., *Terampil Berbahasa Indonesia* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2013), h. 66.

⁴⁶ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h. 223.

⁴⁷ Adelia, Diyanti. https://www.academia.edu/6554459/Rancangan_Pembelajaran_Membaca_Menulis_Permulaan (diakses pada tanggal 05 mei 2019)

Keterampilan menulis sangat penting bagi setiap siswa. Penulis perlu memiliki banyak ide, ilmu pengetahuan, dan pengalaman hidup. Hal ini merupakan modal dasar yang harus dimiliki dalam kegiatan menulis. Disamping modal dasar itu, seorang penulis harus menguasai banyak perbendaharaan kata untuk menyampaikan ide-ide, pengetahuan, serta pengalaman yang dimiliki.⁴⁸

f. Tujuan Menulis

Tujuan utama menulis adalah sebagai alat komunikasi secara tidak langsung. Penulis dan pembaca dapat berkomunikasi melalui tulisan. Pada prinsipnya menulis adalah menyampaikan pesan penulis kepada pembaca, sehingga pembaca memahami maksud yang dituangkan atau maksud yang disampaikan melalui tulisan tersebut.⁴⁹

Pada dasarnya orang yang menulis mempunyai tujuan atau maksud tertentu. Hal ini selaras dengan pendapat Tarigan menyebutkan, pada dasarnya menulis mempunyai tujuan sebagai berikut:⁵⁰

1) Tujuan Penugasan (*Assignment Purpose*)

Penulis tidak memiliki tujuan, untuk apa dia menulis, tanpa mengetahui tujuannya. Dia menulis karena mendapat tugas bukan atas keinginannya. Misalnya siswa ditugaskan merangkum sebuah buku.

2) Tujuan Altruistik (*Altruistic Purpose*)

⁴⁸Dewi Kusumaningsi, Dkk., *Terampil Berbahasa Indonesia* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2013), h. 66.

⁴⁹Dewi Kusumaningsi, Dkk., *Terampil Berbahasa Indonesia* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2013), h. 67.

⁵⁰Dewi Kusumaningsi, Dkk., *Terampil Berbahasa Indonesia* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2013), h. 69.

Menurut Muchlisoh kata *altruistic* mempunyai arti mendahulukan kepentingan orang lain. Jadi tujuan altruistic pada dasarnya penulis ingin menolong para pembaca untuk memahami suatu masalah atau peristiwa, dan membuat hidup para pembaca lebih mudah melalui tulisan tersebut.

3) Tujuan Persuasif (*Persuasive purpose*)

Penulis bertujuan mempengaruhi pembaca, agar para pembaca yakin akan kebenaran gagasan atau ide yang dituangkan atau diutarakan oleh penulis. Tulisan semacam ini banyak digunakan oleh para penulis untuk menawarkan sebuah produksi barang dagangan atau kegiatan politik. Misalnya ceramah politik, ceramah agama, dan lain-lain.

4) Tujuan Informasional atau Tujuan Penerangan (*Informational Purposes*)

Penulis menuangkan ide atau gagasan dengan tujuan memberi informasi atau keterangan kepada pembaca. Penulis berusaha menyampaikan informasi agar menjadi lebih tahu mengenai apa yang diinformasikan oleh penulis. Misalnya undang-undang atau peraturan lalu lintas kemudian diberikan petunjuk pelaksanaannya.

5) Tujuan Menyatakan Diri (*Self Expressive Purpose*)

Penulis berusaha memperkenalkan diri atau menyatakan dirinya sendiri kepada pembaca dapat memahami siapa sebenarnya sang penulis itu. Misalnya biografi, puisi dan lain sebagainya.

6) Tujuan Kreatif (*Creative Purpose*)

Penulis bertujuan agar para pembaca dapat memiliki nilai-nilai artistik atau nilai-nilai kesenian dengan membaca tulisan si penulis. Di sini penulis bukan hanya memberikan informasi, melainkan lebih dari itu. Dalam informasi yang disajikan oleh penulis, para pembaca bukan hanya sekedar tahu apa yang disajikan oleh penulis, tetapi juga merasa terharu membaca tulisan tersebut. Misalnya seni lukis, menciptakan sesuatu yang baru, seni tari.

7) Tujuan Pemecahan Masalah (*Problem Solving Purpose*)

Penulis berusaha memecahkan suatu masalah yang dihadapi. Dengan tulisannya penulis berusaha memberi kejelasan kepada pembaca tentang bagaimana cara pemecahan suatu masalah. Misalnya penelitian dalam bentuk skripsi, tesis, atau disertasi.

g. Pelajaran Akademik pada anak berkebutuhan khusus

1) Membaca

Mengajarkan membaca pada ananda dimulai dengan metode membaca global, dengan mengenalkan objek dan perbendaharaan kata dari objek tersebut, dapat menggunakan media kata dan gambar objek, jika ananda sudah mengenal objek yang diajarkan dapat meningkat ke kata kerja, tempat dan seterusnya.

Setelah tahap mengenalkan objek dengan keterangan kata, ananda mulai dikenalkan dengan huruf, kemudian memasuki, menyambungkan

huruf konsonan dan vocal, mengeja suku kata, hingga ananda dapat membaca perkata tanpa melihat objek gambar.

Tingkat mahir ananda dapat dikenalkan dengan buku-buku bacaan sederhana yang bergambar dan berkaitan dengan lingkungan sekitar ananda. Meskipun ananda sudah lancar membaca, kemampuan membaca harus selalu di ulang-ulang agar ananda tidak mengalami kemunduran dalam kemampuan membaca.⁵¹

2) Menulis

Mengajarkan menulis bagi ananda dapat dimulai dengan menghubungkan dot to dot membentuk garis lurus, lengkung, lingkaran, segitiga, segiempat, membuat huruf dengan menyambungkan titik-titik.

Selanjutnya menyalin bacaan dalam buku, jika ananda sudah lancar membaca dapat diajarkan dikte perkata. Meskipun ananda sudah lancar membaca harus terus menerus diulang-ulang agar tidak mengalami kemunduran dalam menulis.⁵²

E. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

1. Sekolah Luar Biasa (SLB)

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang disediakan dalam tiga macam lembaga pendidikan yaitu, sekolah luar biasa (SLB), sekolah dasar luar biasa (SDLB), dan pendidikan terpadu. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 memberikan warna

⁵¹Mahdalela, *Ananda Berkebutuhan Khusus Penanganan Perilaku Sepanjang Rentang Perkembangan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 53

⁵²Mahdalela, *Ananda Berkebutuhan Khusus Penanganan Perilaku Sepanjang Rentang Perkembangan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 54.

lain dalam penyediaan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Pada penjelasan pasal 15 tentang pendidikan khusus disebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkebutuhan khusus atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.⁵³

Bentuk SLB merupakan bentuk unit pendidikan artinya, penyelenggaraan sekolah mulai dari tingkat persiapan sampai dengan tingkat lanjutan diselenggarakan dalam satu unit sekolah dengan satu kepala sekolah. Pada awalnya penyelenggaraan sekolah dalam bentuk unit ini berkembang sesuai dengan kelainan yang ada (satu kelainan saja), sehingga ada SLB untuk tunanetra (SLB-A), SLB untuk tunarungu (SLB-B), SLB untuk tunagrahita (SLB-C), SLB untuk tunadaksa (SLB-D), dan SLB untuk tunalaras (SLB-E). Di setiap SLB tersebut ada tingkat persiapan, tingkat dasar, dan tingkat lanjut. Sistem pengajarannya lebih mengarah ke sistem individualisasi. Selain, ada SLB yang hanya mendidik satu kelainan saja, ada pula SLB yang mendidik lebih dari satu kelainan, sehingga muncul SLB-BC yaitu SLB untuk anak tunarungu dan tunagrahita SLB-ABCD, yaitu SLB untuk anak tunanetra, tunarungu,

⁵³Jati Rinakri, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), h. 3.

tunagrahita, dan tunadaksa. Hal ini terjadi karena jumlah anak yang ada diunit tersebut sedikit dan fasilitas sekolah terbatas.⁵⁴

Di pendidikan sekolah berkebutuhan khusus ini terdapat visi dan misi dalam kebijakan dan program Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa (Dirjen Manajemen Dikdasmen) dituliskan bahwa visinya adalah terwujudnya pelayanan pendidikan optimal untuk mencapai kemandirian bagi anak-anak berkebutuhan khusus serta mempunyai potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Adapun misalnya adalah sebagai berikut:

- 1) Memperluas kesempatan dan pemerataan pendidikan bagi anak-anak yang mempunyai kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran dan anak-anak yang mempunyai potensi kecerdasan dan bakat istimewa.
- 2) Meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus.
- 3) Meningkatkan kepedulian dan memperluas jejaring tentang pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus.
- 4) Mewujudkan pendidikan inklusif secara baik dan benar di lingkungan sekolah biasa, sekolah luar biasa, maupun keluarga/masyarakat.⁵⁵

2. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Menurut pendapat James, Lynch dalam Astati bahwa anak-anak yang termasuk kategori berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa (anak berkekurangan atau anak berkemampuan luar biasa), anak yang

⁵⁴Hermanto SP, *Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Membutuhkan Keseriusan Manajemen Sekolah*, Jurnal Pendidikan Khusus. Vol. 6, No. 1, Mei 2010. Di akses pada 5 mei 2019.

⁵⁵Jati Rinakri, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), h. 8.

tidak pernah sekolah, anak yang tidak teratur sekolah, anak yang drop out, anak yang sakit-sakitan, anak pekerja usia muda, anak yatim piatu dan anak jalanan. Kebutuhan khusus disebabkan kelainan secara bawaan atau dimiliki kemudian yang disebabkan masalah ekonomi, kondisi sosial emosi, kondisi politik dan bencana alam.⁵⁶

Anak berkebutuhan khusus mencakup anak yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat permanen, akibat dari kecacatan tertentu (anak penyandang cacat) dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer, anak yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri akibat kesulitan konsentrasi karena trauma sering diperlakukan dengan kasar atau tidak bisa membaca, karena kekeliruan guru mengajar, dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus temporer, apabila tidak mendapatkan intervensi yang telah bisa menjadi permanen.⁵⁷

Sedangkan anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer) adalah anak yang memiliki hambatan belajar dan hambatan perkembangan disebabkan oleh faktor-faktor eksternal, semisal anak yang mengalami gangguan emosi karena frustrasi akibat mengalami pemerkosaan sehingga memungkinkan anak tidak dapat belajar dengan tenang. Hambatan belajar dan perkembangan pada anak berkebutuhan khusus ini masi bisa dilakukan penyembuhan asalkan orang tua dan

⁵⁶Hargio Santoso, *Cara Memahami Dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012), h. 1.

⁵⁷Jenny Thompson, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Erlangga, 2010), h. 01.

orang-orang terdekatnya mampu memberikan terapi penyembuhan yang bisa mengembalikan kondisi kejiwaan menjadi normal kembali.⁵⁸

Menurut pasal 15 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, bahwa jenis pendidikan bagi Anak berkebutuhan khusus adalah Pendidikan Khusus. Pasal 32 (1) UU No. 20 tahun 2003 memberikan batasan bahwa Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.⁵⁹

Anak dengan kebutuhan khusus (*special needs children*) dapat diartikan secara simpel sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang tidak akan pernah berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya. Menurut Heward, anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidak mampuan mental, emosi atau fisik.⁶⁰

Anak dengan kebutuhan khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata Anak Luar Biasa (ALB) yang menandakan adanya kelainan khusus. ABK mempunyai klasifikasi dan jenis anak

⁵⁸Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 139.

⁵⁹Jenny Thompson, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Erlangga, 2010), h. 02.

⁶⁰Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan Dab Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), h. 5.

berkelainan. Anak berkelainan dikelompokkan ke dalam kelainan fisik, kelainan mental, dan kelainan karakteristik sosial, yaitu sebagai berikut:

a. Kelainan Fisik

Kelainan fisik adalah kelainan yang terjadi pada satu atau lebih organ tubuh tertentu, akibat kelainan tersebut timbul suatu keadaan pada fungsi fisik tubuhnya tidak dapat menjalankan tugasnya secara normal. Tidak berfungsinya anggota fisik terjadi pada alat fisik indra, misalnya kelainan pada indra pendengaran (*tunarungu*), kelainan pada indra penglihatan (*tunanetra*), kelainan fungsi organ bicara (*tunawicara*). Pada alat motorik tubuh, misalnya kelainan otot dan tulang (*poliomyelitis*), kelainan pada system saraf di otak yang berakibat gangguan pada fungsi motorik (*cerebral palsy*), kelainan anggota badan akibat pertumbuhan yang tidak sempurna, misalnya lahir tanpa tangan atau kaki, amputasi, dan lain-lain.

b. Kelainan Mental

Anak berkelainan dalam aspek mental adalah anak yang memiliki penyimpangan kemampuan berfikir secara kritis, logis dalam menanggapi dunia sekitar. Kelainan pada aspek mental ini dapat menyenar ke dua arah yaitu kelainan mental dalam arti lebih (*supernormal*) dan kelainan mental dalam arti kurang (*subnormal*). Kelainan mental dalam arti lebih atau anak unggul, menurut tingkatannya dikelompokkan menjadi anak mampu belajar dengan cepat (*rapid learner*), anak berbakat (*gifted*), dan anak genius

(*extremelly gifted*). Anak yang berkelainan mental dalam arti kurang atau anak tunagrahita, yaitu anak yang diidentifikasi memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya atau di bawah normal sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara khusus, termasuk di dalamnya kebutuhan program pendidikan dan bimbingannya.

c. Kelainan Perilaku Sosial

Kelainan perilaku atau tunalaras sosial adalah mereka yang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan, tata tertib, norma sosial, dan lain-lain. Klasifikasi anak yang termasuk dalam kategori mengalami kelainan perilaku sosial di antaranya anak *psychotic* dan *neurotic*, anak dengan gangguan emosi dan anak nakal *delinquent*. Penggolongan kelainan perilaku sosial dibedakan menjadi tunalaras emosi yaitu penyimpangan perilaku sosial yang ekstrem sebagai bentuk gangguan emosi, tunalaras sosial yaitu penyimpangan perilaku sosial sebagai bentuk kelainan dalam penyesuaian sosial karena bersifat fungsional.⁶¹

Istilah inteligensi berasal dari kata latin *intelligere* yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain. Dalam bahasa arab, inteligensi disebut dengan ad-dzaka yang berarti pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu. Dalam arti, kemampuan *al-qudrah* dalam memahami sesuatu secara cepat dan sempurna. Untuk mengetahui tingkat

⁶¹Mohammad efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h 04.

inteligensi seseorang tidak bisa hanya dengan berdasarkan perkiraan melalui pengamatan akan tetapi harus menggunakan alat khusus yang dinamakan tes inteligensi atau IQ (*Intelligence Quotient*). Orang yang dapat dipandang sebagai orang yang pertama-tama menciptakan tes inteligensi adalah Binet. IQ pada dasarnya hanyalah sebuah ukuran tingkat kecerdasan yang sebenarnya. Ukuran-ukuran yang biasanya digunakan untuk mengetahui tingkat inteligensi seseorang adalah sebagai berikut:⁶²

Tabel 2.3
Tingkat Inteligensi

IQ	Tafsiran
140-	Berkakat
120 – 140	Sangat superior
110 – 120	Superior
90 – 110	Normal rata-rata
70 – 90	Normal yang tumpul
50 – 70	Moron
20 – 50	Imbesil
0 – 20	Idiot

Berdasarkan dari tabel tingkat inteligensi diatas bahwa di sekolah luar biasa (SLB) negeri 1 kota Bengkulu ini terdapat anak tunagrahita kelas IV rata-rata tingkat IQ nya 50 – 70 (Moron) terdapat anak yang berkesulitan membaca dan menulis, untuk mengetahui bagaimana tingkat kemampuannya dalam keberhasilan belajar yang dicapai anak IQ moron ini, peneliti mengamati bagaimana upaya guru dalam perencanaan ataupun pengajarannya kepada anak moron ini. Kebayaan anak-anak di

⁶²Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), h 92.

kategori moron ini bersekolah di sekolah-sekolah luar biasa dan di kategorikan tunagrahita.

Anak bekesulitan belajar adalah mereka yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Mempunyai kelainan dalam satu atau lebih proses psikologis dasar.
- b) Mempunyai kesulitan dalam belajar, khususnya dalam berbicara, mendengar, menulis, membaca (keterampilan mengenal kata dan memahami bacaan), serta dalam mata pelajaran matematika (dalam penjumlahan dan cara berfikir memecahkan permasalahan).
- c) Masalahnya tidak diakibatkan oleh kasus-kasus yang berhubungan dengan hendaya visual atau pendengaran hambatan dalam gerak, tunagrahita, kelainan yang berhubungan dengan emosi, dan pengaruh-pengaruh negatif berkaitan dengan faktor ekonomi, lingkungan, atau budaya.
- d) Perbedaannya sangat mencolok antara siswa berpotensi belajar secara nyata dan siswa yang mempunyai tingkat prestasi rendah.⁶³

3. Hakekat Anak Berkebutuhan Khusus

Berbicara mengenai Pendidikan Luar Biasa (*Special Education*) sudah sewajarnya tidak bisa lepas berbicara dengan Anak Berkebutuhan Khusus atau *Exceptional Chilearning disorderren*. Anak berkebutuhan khusus dikenal juga istilah anak cacat, anak berkelainan, anak tuna dan

⁶³Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*, (Jakarta: KTSP, 2009), h. 02.

dalam pembelajarannya menjadi salah satu kelompok anak yang memiliki kebutuhan khusus.⁶⁴

Dalam menggunakan istilah tersebut anak berkebutuhan khusus di atas memiliki konsekuensi berbeda. Istilah yang paling tepat tergantung dari mana sudut pandang kita. Dalam Inggris dikenal istilah *Impairment*, *disability*, *handicap*.

- a. *Impairment* berhubungan dengan penyakit dan kelainan pada jaringan.
- b. *Disability* berhubungan dengan kekurangan/kesalahan fungsi atau tidak adanya bagian tubuh tertentu.
- c. *Handicap* berhubungan dengan kelainan dan ketidakmampuan yang dimiliki seseorang bila berinteraksi dengan lingkungan.

Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang memiliki kelainan pada fisik, mental dan tingkah laku (*behavioral*) atau indranya memiliki kelainan yang sedemikian sehingga untuk mengembangkan secara maksimum kemampuannya (*capacity*) membutuhkan PLB (Pendidikan Luar Biasa) atau layanan yang berhubungan dengan PLB (Pendidikan Luar Biasa). Mereka memiliki hak yang sama dengan anak normal untuk tumbuh dan berkembang ditengah lingkungan keluarga, maka SLB harus dikemas dan dirancang sedemikian rupa sehingga program dan layanannya dekat dengan lingkungan ABK.

ABK memiliki hak yang sama dengan anak biasa lainnya sesuai dengan isi deklarasi hak asasi manusia penyandang cacat yang meliputi:

⁶⁴Hargio Santoso, *Cara Memahami Dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012), h. 3.

- 1) Hak untuk mendidik dirinya. (*The right to Educated Oneself*)
 - 2) Hak untuk pekerjaan dan profesi. (*The Right to Occupation or Profession*)
 - 3) Hak untuk memelihara kesehatan dan fisik secara baik. (*The Right to Maintain Health and Physical well Being*)
 - 4) Hak untuk hidup mandiri (*The Right to Independent Living*)
 - 5) Hak untuk kasih sayang (*Right to Love*)⁶⁵
4. Konsep Pendidikan Anak Berkebutuhan khusus

Konsep merupakan gambaran mental yang lengkap tentang sesuatu. Dalam konteks ini diharapkan mampu menggambar panjabaran PLB (Pendidikan Luar Biasa) untuk mencapai tujuan akhir pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus, mampu menjabarkan layanan dengan tepat sesuai dengan kebutuhan pembelajaran ABK, dan dapat mengembangkan potensi ABK dengan optimal dan menjadi sumber daya manusia (SDM) yang diharapkan.

Tidak semua ABK memerlukan pelayanan dikelas khusus. Kelas khusus dirancang bagi ABK yang memiliki kelainan berat atau alasan lain sehingga bila dimasukkan di kelas biasa akan menyebabkan adanya masalah baik pada ABK itu sendiri maupun pada anak yang lain dalam kelas tersebut. Hanya sebagian anak memerlukan program khusus tanpa harus di kelas khusus dan sebagian lagi hanya memerlukan layanan

⁶⁵Hargio Santoso, *Cara Memahami Dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012), h. 4.

khusus tanpa harus di kelas khusus dan disertai dengan program khusus.⁶⁶

5. Jenis Atau Pengelompokan Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan khusus dapat dibedakan ke dalam 2 (dua) kelompok untuk keperluan Pendidikan Luar Biasa, yaitu:⁶⁷

a. Masalah (*problem*) dalam Sensorimotor

Anak yang mengalami kelainan sensorimotor (*Sensorimotor problem*) biasanya secara umum lebih mudah diidentifikasi dan menemukan kebutuhannya dalam pendidikan. Sensorimotor Problem dengan mudah diidentifikasi yaitu efek terhadap kemampuan melihat, mendengar dan Bergeraknya. Kelainan sensorimotor tidak selalu berakibat masalah dalam kemampuan intelektualnya. Sebagian besar anak yang mengalami masalah dalam sensorimotor dapat belajar dan bersekolah dengan baik seperti anak yang tidak mengalami kelainan.

Tiga jenis kelainan yang termasuk problem dalam sensorimotor yaitu:

- a) *Hearing disorders* (kelainan pendengaran atau tunarungu)
- b) *Visual Impairment* (kelainan penglihatan atau tunanetra)
- c) *Physical Disability* (kelainan fisik atau tunadaksa)

Setiap jenis Sensorimotor problem tersebut akan melibatkan berbagai keahlian guru khusus yang memiliki keterampilan dan

⁶⁶Hargio Santoso, *Cara Memahami Dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Gosen Publishing, 2012), h. 7.

⁶⁷Hargio Santoso, *Cara Memahami Dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Gosen Publishing, 2012), h. 5.

keahlian khusus sesuai kebutuhan setiap jenis kelainan. Kerjasama sebagai tim dari setiap ahli sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran ABK.

b. Masalah (*Problem*) dalam Belajar dan Tingkah Laku.

Kelompok anak berkebutuhan khusus yang mengalami problem dalam belajar adalah:

- a) Intellectual Disability (keterbelakangan mental atau tunagrahita)
- b) Learning disability (ketidakmampuan belajar atau kesulitan belajar khusus)
- c) Behavior disorders (anak nakal atau tunalaras)
- d) Gifted dan talented (anak berbakat)
- e) Multy handicap (cacat lebih dari satu atau tunaganda)

6. Penyebab Kelainan Pada ABK

Penyebab umum terjadinya kelainan pada anak berkebutuhan khusus dikelompokkan menjadi tiga (3) yaitu:

a. Pre Natal (sebelum kelahiran)

Di dalam kandungan sebelum kelahiran dapat terjadi di saat konsepsi atau bertemunya sel sperma dari bapak bertemu dengan sel telur ibu, atau juga dapat terjadi pada saat perkembangan janin dalam kandungan. Kejadian tersebut disebabkan oleh faktor internal yaitu faktor genetik dan keturunan.

Penyebab kelainan prenatal dari faktor eksternal dapat berupa benturan pada kandungan ibu, jatuh sewaktu hamil, atau akibat makanan atau obat yang menciderai janin dan sebagainya.

b. Natal (saat kelahiran)

Penyebab kelainan pada anak bisa terjadi pada saat ibu sedang melahirkan menjadi misalnya kelahiran yang sulit, pertolongan yang salah, infeksi karena ibu mengidap *Sepilis* dan sebagainya

c. Post Natal

Kelainan yang disebabkan oleh faktor setelah anak ada diluar kandungan atau Post Natal. Ini dapat terjadi karena kecelakaan, bencana alam, sakit, keracunan dan sebagainya.⁶⁸

F. Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian yang relevan mengenai yang pertama Penelitian dari Salamah (2013) dari fakultas pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “Kesiapan Guru Kelas dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Pojok Kabupaten Sleman” dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian disekolah inklusi untuk melihat kesiapan guru di sekolah inklusi dalam pemberian layanan bagi anak berkebutuhan khusus dan menghasilkan Kurang siapnya guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus di SDN Pojok dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu (a) Faktor kurangnya rasa penerimaan guru kelas terhadap kehadiran anak berkebutuhan khusus yang termasuk dalam faktor

⁶⁸Hargio Santoso, *Cara Memahami & Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012), h. 6.

internal berupa kondisi mental, dan emosional motivasi untuk meningkatkan pengalaman serta faktor kematangan. (b) Faktor sikap negatif guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus yang termasuk dalam faktor internal berupa kondisi emosional serta kompetensi sosial. (c) Faktor kurangnya pengetahuan dan pemahaman guru tentang penanganan dan pelaksanaan program bimbingan khusus untuk anak berkebutuhan khusus yang termasuk dalam faktor eksternal berupa keterampilan, pengetahuan, kecerdasan, kompetensi profesional, serta pengertian lain yang telah dipelajari.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengkaji tentang layanan bagi anak berkebutuhan khusus. Metode yang digunakan dalam penelitian sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Perbedaan penelitian ini peneliti melakukan penelitian disekolah inklusi untuk melihat kesiapan guru di sekolah inklusi dalam pemberian layanan bagi anak berkebutuhan khusus, sedangkan yang akan di lakukan peneliti ialah upaya guru dalam mengembangkan keterampilan membaca dan menulis siswa berkebutuhan khusus pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SLB negeri kota Bengkulu.

2. Penelitian yang relevan mengenai "Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas III Di SLB Sabiluna Pariaman" oleh Desni Humaira Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Penelitian ini dilatar

belakangi oleh permasalahan yang peneliti temukan pada bidang yang ada di kelas III C SLB Sabiluna Pariaman. Para peneliti melihat dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia guru mengalami kesulitan dalam presentasi penting bagi keterbelakangan mental siswa karena situasi siswa yang berbeda dalam satu kelas. Berdasarkan hal tersebut maka masalah yang diteliti dalam penelitian adalah: (1) Bagaimana implementasi pembelajaran bahasa Indonesia untuk keterbelakangan mental siswa di SLB Sabiluna Pariaman? (2) Apa kendala yang dihadapi, (3) Bagaimana guru mengatasi hambatan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian Subjek adalah kelas guru dan retardasi mental kelas III.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan mengkaji tentang pembelajaran bahasa Indonesia pada anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa dan metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

Perbedaan penelitian ini peneliti melakukan penelitian di SLB Sabiluna Pariaman dan subyek nya pada anak tunagrahita ringan, sedangkan yang akan dilakukan peneliti adalah mengembangkan keterampilan membaca dan menulis siswa berkebutuhan khusus tunagrahita pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SLB negeri kota Bengkulu.

3. Penelitian yang relevan mengenai “Upaya Guru Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Di Mi Islahul Muta'allim

Karang Genteng Pagutann Kota Mataram Tahun Pelajaran 2016/2017". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru untuk mengatasi kesulitan belajar anak berkebutuhan khusus di MI Islahul Muta'allim Karang Genteng Pagutan Kota Mataram tahun pelajaran 2016/2017 Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif karena data yang diinginkan berupa data deskriptif atau pemaparan dari peristiwa, kegiatan atau fakta yang diteliti. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh data deskriptif tentang tingkah laku berdasarkan pengamatan (observasi) dan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian mengenai upaya guru mengatasi kesulitan belajar anak berkebutuhan khusus yaitu (1) bentuk – bentuk kesulitan belajar yang di alami anak berkebutuhan khusus antara lain kesulitan membaca (kesulitan membaca (disleksia), Anak yang mengalami kesulitan berhitung (diskalkula), (2) pelaksanaan guru dalam memberikan layanan pendidikan terhadap anak berkebutuhan khusus dengan upaya mengatasi kesulitan belajar, guru memberi perlakuan secara umum kepada seluruh siswa, belum tertuju kepada siswa berkebutuhan khusus serta guru belum menurunkan tingkat kesulitan materi serta upaya yang dilakukan oleh guru belum terlaksana sepenuhnya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan mengkaji tentang anak berkebutuhan khusus dan. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh data deskriptif tentang

tingkah laku berdasarkan pengamatan (observasi) dan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Perbedaan penelitian ini peneliti melakukan penelitian upaya guru untuk mengatasi kesulitan belajar anak berkebutuhan khusus sedangkan yang akan dilakukan peneliti adalah upaya guru dalam mengembangkan keterampilan membaca dan menulis siswa berkebutuhan khusus.

G. Kerangka Berfikir

Kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen.⁶⁹ Upaya guru dalam mengembangkan keterampilan membaca dan menulis pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Kota Bengkulu, mempengaruhi perkembangan hingga dewasa yang akan datang, tentu penting bagi guru dalam memperhatikan segala kebutuhan anak agar dia dapat menjadi sumber daya yang nantinya dapat berhasil dikemudian harinya. Salah satunya yaitu dengan memperhatikan pendidikan bagi anak. Anak yang berkebutuhan khusus bukan berarti menggantikan istilah anak penyandang cacat atau anak luar biasa, tetapi menggunakan sudut pandang yang lebih luas dan positif terhadap anak didik atau anak yang memiliki kebutuhan yang beragam.

⁶⁹V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi penelitian*, (Yogyakarta: PT Pustaka Baru Press, 2014), h. 60.

Maka dari itu perlu upaya guru sebagai pendidik untuk mengembangkan keterampilan membaca dan menulis supaya mereka dapat mengembangkan keterampilannya sehingga dapat memiliki wawasan yang luas seperti anak-anak lain pada umumnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pola dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiri* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multi metode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif.¹

Dalam penelitian ini, penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Artinya hasil eksplorasi atas subjek penelitian atau para partisipan melalui pengamatan dengan semua variannya, dan wawancara mendalam serta FGD harus dideskripsikan dalam catatan lapangan, catatan wawancara, catatan pribadi, catatan metodologis, dan catatan teoretis.² Maka peneliti mendeskripsikan tentang upaya guru dalam mengembangkan keterampilan membaca dan menulis anak berkebutuhan khusus pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SLB Negeri 1 kota Bengkulu

¹Muri Yusuf, *Model Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h. 329.

²Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), h. 71.

B. Setting Penelitian

Setting dalam penelitian ini meliputi tempat dan waktu penelitian sebagai berikut:

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu bertempat di Jl. Bukit Barisan Karbela, Kebun Tebeng, Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu.

2. Waktu penelitian

Adapun waktu penelitian ini dilakukan pada semester ganjil pada tanggal 15 Juli 2019 s/d 08 Agustus 2019 tahun ajaran 2019.

C. Subyek Sumber Data Penelitian

1. Data Primer

Dalam bukunya, Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa subjek penelitian adalah orang yang menjadi sumber untuk memperoleh keterangan penelitian.³ sumber primer merupakan yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁴ Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Guru Kelas

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh orang

³Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*, (Jakarta: Rineka Putra, 1996), h. 107.

⁴Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta cv, 2014), h. 145.

yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru.⁵ Guru kelas yang mengajar bahasa Indonesia adalah sebagai informan terkait pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang berkaitan dengan kemampuan siswa, anak berkebutuhan khusus.

b. Siswa

Siswa adalah salah satu komponen dalam pengajaran, disamping faktor guru, tujuan dan metode pengajaran.⁶ Dalam penelitian ini yang menjadi objek adalah pada anak berkebutuhan khusus. Di sekolah luar biasa (SLB) Negeri 1 kota Bengkulu ini, terdapat jumlah siswa dikelas IV tunagrahita yaitu 7 orang anak.

2. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpulan data, misalnya melalui orang lain atau melalui dokumen.⁷ Subjek yang diteliti pada penelitian ini adalah Ibu Gusniwati, S.Pd selaku wali kelas yang mengajar bahasa Indonesia di kelas IV Tunagrahita yang siswanya berjumlah 7 orang serta orang tua wali murid, dan ibu Ita Rosita, S.Pd sebagai kepala sekolah di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu sebagai informan. Jadi jumlah subjek penelitian 16 orang

⁵Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), hal .6.

⁶Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hal.3.

⁷Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta cv, 2014), h. 145.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁸ Pada teknik pengumpulan data ini, data dikumpulkan secara langsung dari informasi yaitu pada anak berkebutuhan khusus. Data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambaran melalui penerapan metode kualitatif, maka penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Teknik observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁹ Observasi dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti pengamatan atau peninjauan secara cermat. Sedangkan menurut Nasution observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan, para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.¹⁰ Data yang diperoleh adalah untuk mengetahui sikap dan perilaku manusia, benda mati, atau gejala alam. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pengamatan langsung terhadap lokasi penelitian di kelas, keadaan siswa, dan mengenai sarana prasarana belajar di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu.

⁸Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 62.

⁹Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal 84.

¹⁰Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta cv, 2014), h 104.

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang paling sering digunakan pada banyak penelitian kualitatif. Wawancara adalah salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian.¹¹ Wawancara pada penelitian kualitatif sedikit berbeda dibandingkan dengan wawancara lainnya seperti wawancara pada penerimaan pegawai baru, penerimaan pada mahasiswa baru, atau bahkan pada penelitian kuantitatif. Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informal. Wawancara merupakan suatu interaksi riset kualitatif *Inter Views* berarti bahwa terjadi suatu pertukaran dan terciptalah interdependensi sementara¹²

Jadi wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau Tanya jawab. Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara holistik dan jelas dari informan¹³

Adapun jenis wawancara yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah jenis wawancara terstruktur, yaitu jenis wawancara yang garis besar daftar pertanyaan telah penulis tetapkan. Sedangkan untuk

¹¹Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 372.

¹²Yati Afiyanti, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Riset Keperawatan*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 113.

¹³Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta cv, 2014), h 130.

pengembangan pertanyaan dilakukan pada saat penulis mengadakan wawancara dengan subjek penelitian.

Tabel 3.1
Kisi-kisi Indikator Membaca dan Menulis

No	Indikator membaca	Indikator menulis	Jumlah item	Butir soal
1	Membaca dengan lafal dan intonasi yang benar.	Membaca huruf, kata, dan kalimat.	2	1,2
2	Memahami isi bacaan	Menuliskannya dengan benar dan dapat dibaca oleh orang lain.	2	3,4
3	Membaca dengan pemahaman dan mengidentifikasi kata kata kalimat.		1	5
4	Membaca dengan pemahaman dan mengidentifikasi kata kata kunci dari bacaan yang agak panjang		1	6

Dapat diketahui dari kisi-kisi diatas bahwa pedoman wawancara sebagai berikut :

Tabel 3.2
Kisi-kisi Pedoman Wawancara

No.	Pedoman wawancara
1	Apa saja upaya pengembangan yang dilakukan dalam membaca dengan lafal dan intonasi yang benar pada anak berkebutuhan khusus?
2	Bagaimana upaya guru mengajarkan membaca huruf, kata dan kalimat?
3	Apakah anak dapat memahami isi bacaan?
4	Bagaimana cara guru dapat mengajarkan anak cara menulis

	dengan benar dan dapat dibaca oleh orang lain?
5.	Apakah guru dapat mengajarkan anak membaca, dengan pemahaman dan mengidentifikasi kata-kata dari kalimat?
6	Apakah ada hambatan anak dalam membaca dan memahami dari kata kunci bacaan yang agak panjang?

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan kejadian yang sudah lampau yang dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan dan karya bentuk. Dokumentasi diartikan sebagai cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku tentang pendapat, teori, dalil-dalil atau hukum dan lain sebagainya yang berhubungan dengan masalah penelitian.¹⁴ Teknik ini digunakan untuk penelusuran data sekunder yang meliputi dokumentasi, arsip yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

E. Teknik Keabsahan Data

Peneliti menggunakan keabsahan data triangulasi, yaitu merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan suatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu. Peneliti menggunakan teknik keabsahan data dengan pertimbangan untuk objektivitas hasil penelitian yang telah didapatkan. Adapun teknik yang digunakan guna keabsahan data adalah Triangulasi, dengan tiga langkah yaitu:

1. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Untuk memperoleh kebenaran yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa

¹⁴Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta cv, 2014), h. 148.

menggunakan metode wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya.

2. Triangulasi sumber adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Selain melalui metode wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat, dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, gambar atau foto.
3. Triangulasi teori adalah menguji apakah ada keparalelan penjelasan dan analisis atau tidak antara satu teori dengan teori yang lain terhadap data hasil penelitian.¹⁵

F. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah

1. Reduksi Data

Reduksi data menunjukkan kepada proses pemilihan, pemokus, penyederhanaan, pemisahan, dan pentransformasian data “mentah” yang terlihat dalam catatan tertulis lapangan (*written-up field notes*). Oleh karena itu reduksi data berlangsung selama kegiatan penelitian dilaksanakan. Ini berarti pula reduksi data dilakukan sebelum pengumpulan data dilapangan, yaitu pada waktu penyusunan proposal, pada saat menentukan kerangka konseptual, tempat, perumusan pertanyaan penelitian, dan pemilihan pendekatan dalam pengumpulan data.

¹⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipt, 2014), h. 25.

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memili, memfokuskan, membuang dan mengorganisasikan data dalam satu cara, di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.

2. Data Display

Display dalam konteks ini adalah kumpulan informasi yang telah tersusun yang membolehkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data display dalam kehidupan sehari-hari atau dalam interaksi sosial masyarakat terasing, maupun lingkungan belajar disekolah atau data display surat kabar sangat berbeda antara satu dengan yang lain.

Bentuk display data dalam penelitian kualitatif yang paling sering yaitu teks naratif dan kejadian atau peristiwa itu terjadi di masa lampau.

3. Kesimpulan/Verifikasi

Kegiatan utama ketiga dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan/verifikasi. Sejak awal pengumpulan data, peneliti telah mencatat dan memberi makna sesuatu yang dilihat atau diwawancarainya. Memo dan memo telah ditulis, namun kesimpulan akhir masih jauh. Peneliti harus jujur dan menghindari bias subjektivitas dirinya.

Antara reduksi data-display data dan penarikan kesimpulan merupakan segitiga yang saling berhubungan. Antara reduksi data dan display data saling berhubungan timbal balik. Demikian juga antara reduksi data dan penarikan kesimpulan/verifikasi serta antara display

data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Kesimpulan yang dibuat bukan sekali jadi. Kesimpulan menuntut verifikasi oleh orang lain yang ahli dalam bidang yang diteliti, atau mungkin juga mengecek dengan data lain, namun perlu diingat bahwa seandainya menambah data, berarti perlu dilakukan lagi reduksi data display dan data penarikan kesimpulan berikutnya.¹⁶

¹⁶Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 409.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kota Bengkulu

Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kota Bengkulu berdiri pada tanggal 22 April 1997, sebelum berdirinya SLB ini, bangunan SLB ini dahulunya adalah sekolah SDN 80, setelah SDN 80 ini pindah diganti menjadi SLB Negeri 1 kota Bengkulu, yang sekarang ini dipimpin oleh ibu Ita Rosita, S.Pd yang sudah menjabat dari tahun 2014-2019. Adapun di SLB Negeri 1 kota Bengkulu ini menyelenggarakan satuan pendidikan terdiri dari: SDLB Negeri, SMPLB Negeri, dan SMALB Negeri.. Luas tanah yang dimiliki berkisar $\pm 4.293,20 \text{ M}^2$. Sekolah SLB Negeri 1 kota Bengkulu beralamat di jalan Bukit Barisan, Karbela Kelurahan Kebun Tebeng, Kecamatan Ratu Agung, Kota/Provinsi Bengkulu.¹

2. Situasi dan kondisi Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Bengkulu

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 kota Bengkulu merupakan lembaga pendidikan pada anak berkebutuhan khusus, mereka yang memiliki kebutuhan khusus secara permanen/kecacatan dan sementara sehingga membutuhkan penyesuaian layanan pendidikan. SLB Negeri 1 Kota Bengkulu pada saat ini di kelola dan dipimpin oleh seorang kepala sekolah Ita Rosita S.Pd dan di bantu oleh wakil-wakilnya diantaranya ada

¹Data Dokumentasi SLB Negeri 1 Kota Bengkulu.

wakil kepala sekolah Yuslina S.Pd, komite sekolah, Ka. Instalasi, Ko Perpustakaan, Bendahara, Tata Usaha, Wakakur Diknas, Wakakur Dikmen, Waka Sarpas, Waka Kesiswaan, Koord SDLB, Koord SMPLB, Koord SMALB, Guru kelas dan dewan guru yang mengajar di bidangnya masing-masing.

SLB Negeri 1 Kota Bengkulu beralamat di jalan Bukit Barisan, Karbela Kelurahan Kebun Tebeng, Kecamatan Ratu Agung, Kota/Provinsi Bengkulu. Sekolah ini bertempat di dalam gang di pinggir jalan raya sehingga mencemaskan orang tua dan guru-gurunya apabila anak-anak melintasi jalanan untuk menyeberang atau bermain diluar gerbang. Ruang kelas belajar anak berada cukup jauh dari gerbang sekolah terletak di dalam lingkungan sekolah sehingga dalam proses belajar mengajar dapat dilaksanakan dengan baik tanpa keributan adanya kebisingan ramainya jalan raya.

Kondisi sekolah dari segi keamanan dan kebersihan telah terjaga dengan baik, dengan letaknya yang berada di tengah-tengah kota. Berkat kerjasama kepala sekolah dan guru-guru yang turut membantu untuk kemajuan sekolah tersebut. Disamping itu kemajuan ini tidak terlepas dari sikap guru dan karyawan yang bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya masing-masing sehingga antara komponen satu dengan komponen yang lainnya saling mendukung dan menunjang nama baik

sekolah ini menjadi sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa baik di tingkat kota maupun provinsi.²

3. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SLBN 1 KOTA BENGKULU
Nomor Statistik	: 101266005069
Status Sekolah	: Negeri
Bentuk Sekolah	: Biasa
Kategori Sekolah	: SSN
Waktu Belajar	: Pagi
Alamat Sekolah	: Jl. Bukit Barisan, Karbela
Kelurahan/ Kecamatan	: Kebun Tebeng / Ratu Agung
Kota / Provinsi	: Bengkulu, Kode Pos. 38229
Telp / Fax	: (0736) 25675 / 073625675
E-mail	: slbn_bkl@yahoo.co.id
Website	: www.slbnbengkulu.com
SK Status Sekolah	: No. : 07.04.03.16.4.0000.3 tanggal 22 April 1997
Keterangan SK	: Penegerian
Akreditasi	: Tera. A
SK. Akreditasi	: No. Lb. 000043 tanggal 29 Desember 2009
SK. Sertifikat ISO	: No. QSC 00762 tanggal 17 September 2009
SK. Setra PK-PLK	: No. 1847/C6/OT/2009 tanggal 25 Agustus 2009

²Data Dokumentasi SLB Negeri 1 Kota Bengkulu.

4. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kota Bengkulu

Visi :

Membimbing dan mensejajarkan anak berkebutuhan khusus di bidang keterampilan dan olah raga secara mandiri berdasarkan pada nilai-nilai budaya dan agama.

Misi :

- 1) Meningkatkan mutu yang relevan dalam pendidikan khusus dan layanan khusus.
- 2) Menanamkan keyakinan/akidah melalui pengalaman ajaran agama.
- 3) Mengembangkan pengetahuan di bidang keterampilan, bahasa, olahraga dan seni budaya sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan siswa.
- 4) Meningkatkan mutu pendidikan sesuai tuntunan masyarakat dan perkembangan Iptek.
- 5) Meningkatkan profesionalisme guru.
- 6) Menjalin kerjasama dengan instansi terkait.

Tujuan :

- 1) Mensukseskan wajib belajar 9 tahun.
- 2) Memperluas pelayanan pendidikan khusus sesuai kebutuhan masyarakat
- 3) Menyiapkan tamatan pendidikan luar biasa menjadi warganegara yang memiliki keimanan yang baik, berbudaya dan produktif sesuai dengan kemampuan siswa.
- 4) Membentuk manusia memiliki keterampilan dan olahraga yang handal.

- 5) Menyediakan tenaga kependidikan yang berkualitas dan professional agar mampu melaksanakan proses pembelajaran kurikuler maupun ekstrakurikuler yang bermutu.
 - 6) Mengembangkan sekolah yang dinamis dan nyaman untuk mendorong usaha pencapaian kemajuan sekolah sesuai visi dan misi.
 - 7) Menjalin hubungan kemitraan dengan dunia usaha, asosiasi-asosiasi yang berhubungan dengan keterampilan.
5. Data Guru dan Karyawan Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Kota Bengkulu

Tenaga pendidik di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu adalah dari bermacam kalangan. Ada beberapa guru yang sudah menyandang gelar pegawai negeri sipil (PNS) ada juga yang belum menyandang predikat tersebut atau guru honor. Ada pula guru yang bukan berstatus PNS namun sudah tetap dan ada juga beberapa guru yang belum tetap.

Adapun tabel jumlah Guru dan Staf di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu adalah sebagai berikut :³

³ Data Dokumentasi SLB Negeri 1 Kota Bengkulu.

Tabel 4.1
Keadaan Personal Menurut Pendidikan

No	Personal	Jumlah personal menurut pendidikan										Ket	
		SGPLB Jurusan					S1 PLB	S1 umum	S2	D3	Sma		Jumlah
		A	B	C	D	E							
1	Kepala Sekolah	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	1	PNS
2	Guru tetap	-	-	-	-	-	2	18	3	-	-	23	PNS
3	Guru tidak tetap	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4	Guru Honor	-	-	-	-	-	-	16	-	-	-	16	Honor
5	Tata Usaha	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	1	Honor
6	Penjaga Sekolah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	1	Honor
7	Perpustakaan	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	1	Honor
8	Petugas kebersihan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	1	Honor
JUMLAH		-	-	-	-	-	2	35	3	1	3	44	

Sumber Data: SLB Negeri 1 Kota Bengkulu.

Keterangan:

A : Tuna Netra ringan

B : Tuna Wicara

C : Tuna Grahita

D : Tuna Daksa

E : Tunalaras

Adapun data guru PNS, Non PNS dan Tenaga Kependidikan Non PNS di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu berdasarkan tabel, adalah sebagai berikut⁴:

Tabel 4.2
Data Guru dan Karyawan SLB Negeri 1 Kota Bengkulu

⁴ Data Dokumentasi SLB Negeri 1 Kota Bengkulu.

No	Nama Guru/Pegawai/NIP	Status	Jabatan
1	Ita Rosita, S.Pd/ 19621006 198411 2003	PNS	Kepala Sekolah
2	Nurwahyuni, S.Pd/ 19600418 198403 2004	PNS	Guru Kelas
3	Wahyu Widarti, S.Pd/ 19620409 198403 2006	PNS	Guru Kelas
4	Karsini, S.Pd/ 19590905 198411 2001	PNS	Guru Kelas
5	Isdiyana, S.Pd/ 19600921 198703 1003	PNS	Guru Kelas
6	Iyasman, S.Pd/ 19620304 198703 1006	PNS	Guru Kelas
7	Boimin, S.Pd/ 19630310 198803 1007	PNS	Guru Kelas
8	Gusniwati, S.Pd/ 19650808 199103 2006	PNS	Guru Kelas
9	Muryanti, S.Pd/ 19691106 200604 2005	PNS	Guru Bidang Studi
10	Fipta Oktorina, M.Pd/ 19831027 201001 2011	PNS	Guru Kelas
11	Samsumardi, S.Pd/ 19700305 200604 1010	PNS	Guru Bidang Studi
12	Asri, S.Pd/ 19680510 200003 1011	PNS	Guru Kelas
13	Dianita, S.Si/ 19811013 200903 2010	PNS	Guru Kelas
14	Yayu Marita, M.Pd/ 19850220 201001 2007	PNS	Guru Kelas
15	Resi Yusni MM, M.Pd/ 19800305 200801 2007	PNS	Guru Kelas
16	Masnalela, S.Pd/ 19681129 200604 2001	PNS	Guru Kelas
17	Yatmiwati, S.Pd/ 19650506 200604 2001	PNS	Guru Kelas
18	Yuslina, S. Pd/ 19691115 200604 2004	PNS	Guru Kelas
19	Saharmaini, S.Pd/ 19610405 200604 2001	PNS	Guru Kelas
20	Sus Royani, S.Pd/ 19680605 200801 2009	PNS	Guru Kelas
21	Ulfa Kuntari, S.Pd/ 19860702 201001 2008	PNS	Guru Kelas

22	Vini Retno Ambarwati, S.Pd 19820615 201001 2014	PNS	Guru Bidang Studi
23	Nia Apriliana, S.Pd 19950402 201902 2003	PNS	Guru Kelas
24	Silvia Meri Antika, S.Pd 19940724 201902 2003	PNS	Guru Kelas
25	Erika Kurniawati, M.Pd	Honor	Guru Kelas
26	Nayumi, S.Pd	Honor	Guru Kelas
27	Junaidy Sandy Wansyah, S.Pd	Honor	Guru Bidang Studi
28	Mardalena, S.Pd	Honor	Guru BK/TU
29	Jaminatul Aini, S.Pd	Honor	Guru Bidang Studi
30	Nurvis Diana, S.Pd	Honor	Guru Kelas
31	Fatmasari, S.Pd	Honor	Guru Kelas
32	Eti Juliani, S.Pd.I	Honor	Guru Kelas
33	Liana Sari, S.Pd	Honor	Guru Kelas
34	Octa Merliza, S.Pd	Honor	Guru Kelas
35	Saryati Asmili, SKM	Honor	Guru Kelas
36	Elisda Oktafiana Sari, S.Pd.I	Honor	Guru Kelas
37	Nurlia Purnama Sari, S.Pd	Honor	Guru Kelas
38	Pera Yunita, S.Pd.I	Honor	Guru Bidang Studi
39	Bheti Fitriani, S.Pd	Honor	Guru Kelas
40	Novrizal, SP	Honor	Guru Bidang Studi
41	Andi Mulawarman	Honor	Penjaga Sekolah
42	Rina Oktaviana, A.Md	Honor	Perpustakaan
43	Hesmie Puspita	Honor	Tata Usaha
44	Ngatini	Honor	Tata Kebersihan
45	M. Iqbal	Honor	Tata Kebersihan

Sumber Data: SLB Negeri 1 Kota Bengkulu.

6. Data Siswa Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kota Bengkulu

Jumlah siswa di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu sampai sekarang pada Tahun Ajaran 2018-2019 tingkat SDLB berjumlah 79 siswa. Untuk lebih jelas lagi mengenai jumlah dari masing-masing kelas dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Tabel 4.3
Data Siswa SLB Negeri 1 Kota Bengkulu
Tahun Pelajaran 2018/1019

Kelas	Jenis Ketunaan									Jenis Kelamin		Jumlah
	A	A1	B	C	C1	D	D1	Autis	Jumlah	L	P	
I	-	-	2	5	6	1	-	-	14	10	4	14
II	-	-	2	5	1	-	-	-	8	6	2	8
III	-	-	1	5	3	-	-	-	9	4	5	9
IV	-	-	3	4	3	1	-	-	11	8	3	11
V	-	-	3	9	2	-	-	-	14	7	7	14
VI	1	-	5	14	2	1	-	-	23	10	13	23
Jumlah	1	-	16	42	17	3	-	-	79	45	34	79

Sumber Data: SLB Negeri 1 Kota Bengkulu.

Keterangan Jenis Ketunaan :

A : Tuna Netra ringan

A1 : Tuna Netra Berat

B : Tuna Wicara

C : Tuna Grahita

C1 : Tuna Grahita Berat

D : Tuna Daksa

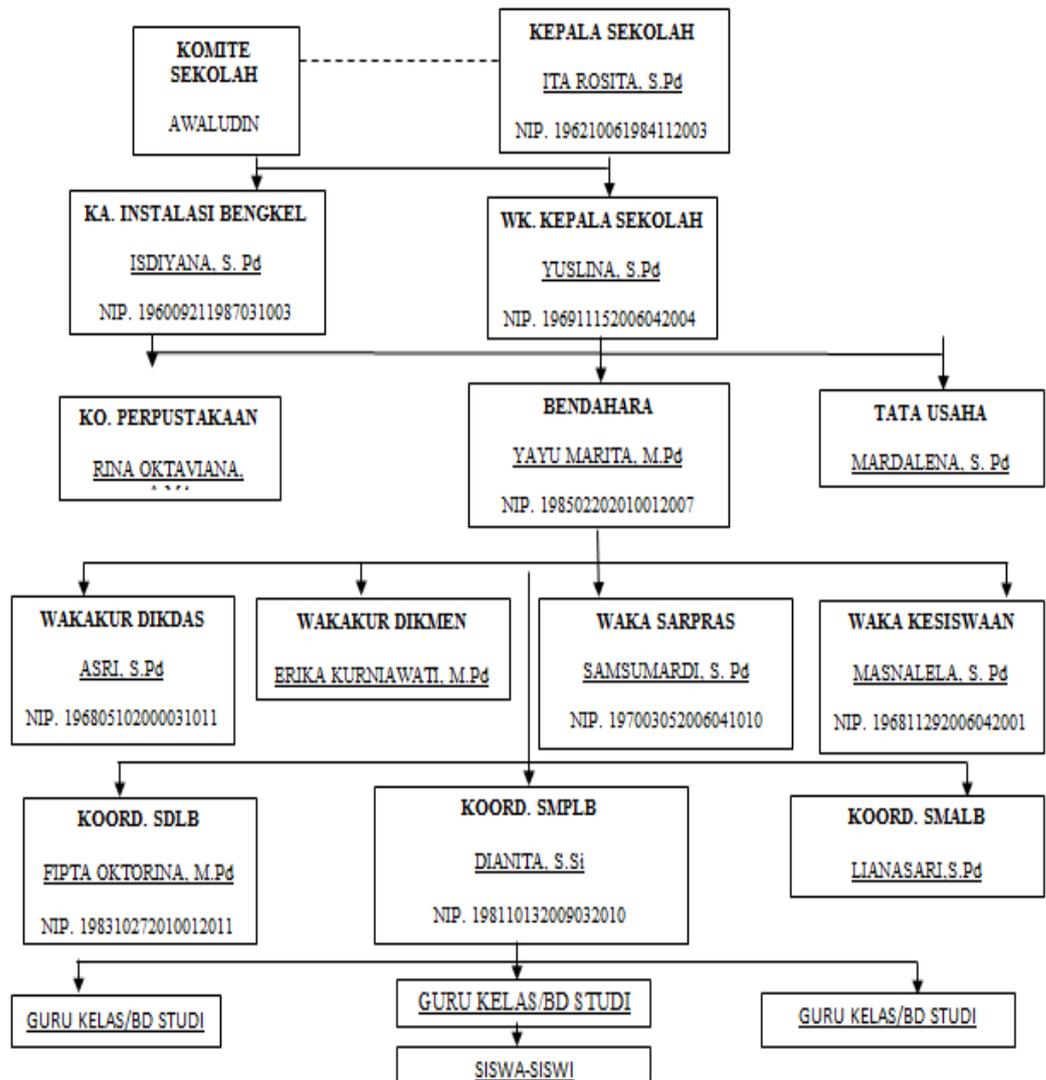
D1 : Tuna Daksa Berat

7. Struktur Organisasi

Agar lebih efektif dan Efisien dalam pelaksanaan proses pembelajaran serta dalam rangka mencapai tujuan yang terprogramkan, maka tersusunlah struktur organisasi sekolah luar biasa negeri kota Bengkulu sebagai berikut:

Gambar 4.1

STRUKTUR ORGANISASI SLBN 1 KOTA BENGKULU TP. 2018/2019



Sumber Data: SLB Negeri 1 Kota Bengkulu.

8. Sarana Prasarana Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kota Bengkulu

Sarana dan prasarana yang di miliki oleh SLB Negeri 1 Kota Bengkulu ini cukup baik, dengan luas tanah yang di miliki ± 4.293,20m² untuk menunjang kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan mutu yang lebih baik. Terutama masalah kebersihan, hal ini sangat diutamakan sekali,

selain dilakukan oleh para siswa, juga dilakukan oleh para dewan guru dan staf tata usaha, sehingga kebersihan lingkungan sekolah tetap terjaga.

Ada beberapa gedung meliputi dari ruang-ruang dapat dilihat dari tabel dibawah ini antara lain:

Tabel 4.6

Sarana dan Prasarana Fasilitas Utama SLB Negeri 1 Kota Bengkulu

No	Jenis	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Belajar	27 lokal	Baik
2	Ruang Guru	1 lokal	Baik
3	Ruang Kepala Sekolah	1 lokal	Baik
4	Ruang Tata Usaha	1 ruang	Baik
5	Ruang Keterampilan Terdiri Dari:	7 lokal	Baik
	a. Ruang Keterampilan Otomotif	1 lokal	Baik
	b. Ruang Keterampilan Pertukangan Kayu	1 lokal	Baik
	c. Ruang Keterampilan Tata Boga	1 lokal	Baik
	d. Ruang Keterampilan Tata Busana	1 lokal	Baik
	e. Ruang Keterampilan Musik	1 lokal	Baik
	f. Ruang Keterampilan Tata Rias	1 lokal	Baik
	g. Ruang Keterampilan Akupresur	1 lokal	Baik

Sumber Data: SLB Negeri 1 Kota Bengkulu.

Tabel 4.7

Sarana dan Prasarana Fasilitas Pendukung SLB Negeri 1 Kota Bengkulu

No	Jenis	Jumlah	Keterangan
1	Musholah	1 unit	Baik
2	Rumah penjaga	1 unit	Baik
3	Perpustakaan	1 ruang	Baik
4	Ruang UKS	1 ruang	Baik
5	Wc guru	3 unit ruang	Baik
6	Wc siswa	7 unit ruang	Baik
7	Wc kepala sekolah	1 unit ruang	Baik
8	Gudang	2 ruang	Baik
9	Tong sampah	24 buah	Baik
10	Wastafel	8 buah	Baik
11	Ruang Internet (ICT) Terdiri Dari:	1 ruang	Baik
	a. Komputer	8 bh	Baik
	b. Laptop	13 bh	Baik

c. Printer	3 bh	Baik
d. Televisi	2 bh	Baik
e. DVD Player	1 bh	Baik
f. Infokus	3 bh	Baik
g. Laptop	6 bh	Baik
h. VCD	1 bh	Baik
i. Wireless	1 bh	Baik

Sumber Data: SLB Negeri 1 Kota Bengkulu.

Tabel 4.8
Sarana dan Prasarana Fasilitas Alat Olah raga SLB Negeri 1 Kota Bengkulu

No	Jenis	Jumlah
1	Lapangan basket	1 buah
2	Lapangan volly	1 buah
3	Lapangan lompat jauh	1 buah
4	Lapangan bocce	1 buah
5	Bola volly	5 buah
6	Meja pingpong	2 buah
7	Bola kaki	5 buah
8	Raket	10 buah
9	Bola takraw	6 buah
10	Bola basket	4 buah
11	Tolak peluru	5 buah
12	Lembing	3 buah
13	Cakram	3 buah
14	Alat olahraga adaptif	1 Set

Sumber Data: SLB Negeri 1 Kota Bengkulu.

B. Hasil Penelitian

Hasil wawancara yang sudah penulis lakukan sejak bulan Juli adapun hasil wawancaranya. Guru kelas 4 bagian Tunagrahita, narasumber ibu GI sudah mengajar di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu dari tahun 1991. Sudah mengajar selama 29 tahun. Ibu Gusniwati, S.Pd (GI) kelulusan dari SGPLB (sekolah guru pendidikan luar biasa) di Padang. Wawancara kepada kepala sekolah SLB Negeri 1 Kota Bengkulu dengan ibu Ita Rosita (IR), telah menjabat selama 2 periode dari tahun 2014 sampai sekarang tahun 2019.

Wawancara bersama bapak/ibu orang tua/wali siswa anak kelas 4 tunagrahita.

Wawancara bersama anak-anak tunagrahita kelas 4 yang berjumlah 7 orang anak.

Berdasarkan hasil wawancara serta observasi langsung dilapangan maka dapat diketahui bahwa upaya guru dalam mengembangkan keterampilan membaca dan menulis dengan lafal dan intonasi yang benar pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu. Berikut hasil wawancara dengan guru wali kelas ibu GI:

Upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan keterampilan membaca dan menulis dengan lafal dan intonasi yang benar pada anak berkebutuhan khusus?

“Upaya pengembangan yang dilakukan dalam membaca pada anak berkebutuhan khusus dengan lafal dan intonasi yang benar ialah:

Pertama, upaya yang dilakukan biasanya membimbing membaca 1 kali dalam seminggu menjadi 2 kali dalam seminggu. Saat mengajarkan pada anak tunagrahita dengan IQnya yang rendah ini, guru mengajarkan lafal misalnya a i u e o guru mempraktekkan mengajak seluruh siswa berdiri bersama-sama guru di depan, lalu guru mengucapkan lafal a dengan suara yang keras, mulutnya terbuka dengan jelas, guru meminta anak untuk mengikuti saat guru mempraktekkan di depan kelas anak bersama-sama mengucapkan lafal a, lalu penyebutan lafal i lanjut guru menjelaskan pengucapan lafal yang jelas penyebutan lafal i lalu diikuti oleh anak saat guru mempraktekkan di depan kelas, pengucapan lafal

ini di lakukan secara berulang-ulang dan secara bersama jika anak masi tidak paham, diajarkan secara individual agar anak lebih memahami pembelajaran yang diajarkan.

Kedua, guru mengajarkan perbedaan huruf abjad yang mana huruf a sampai z yang baik dan benar, guru menyuruh siswa untuk menuliskan huruf abjad secara berurutan di papan tulis maupun di buku latihan, agar melatih siswa dapat menyebutkan lafal huruf dan menuliskan huruf. menglafalkan huruf-huruf abjad harus dijelaskan secara berulang. Dan cara guru mengajarkan dengan intonasi pengucapan intonasi tinggi dan rendahnya nada pada kalimat yang memberikan penekanan pada kata-kata dalam kalimat, guru mengajarkan dengan cara mempraktekkan huruf tadi diucapkan depan kelas misalnya a i u e o pengucapan a dengan intonasi yang rendah pengucapan i dengan intonasi yang tinggi dan seterusnya. Jadi guru disini mengajarkan anak dengan menyuruh anak maju kedepan setelah guru contohkan penyebutan lafal dan intonasi a i u e o dengan keras dan anak mengikuti jadi anak bisa mengulangi kembali pembelajaran penyebutan lafal dan intonasi pada huruf-huruf abjad jika mereka masing berkesulitan pengucapan lafal dan intonasi.

Ketiga, guru juga dapat mengajari anak dengan menggunakan cermin kaca, hadapkan cermin didepan anak lalu anak belajar mengucapkan penglafalan huruf didepan cermin pengucapan a bagaimana mulutnya benar-benar terbuka, pengucapan i dengan

bibirnya tersenyum pengucapan i dan selanjutnya pada huruf u e o, jadi dengan begitu anak merespon mengetahui bagaimana penglafalan huruf dengan jelas serta intonasi pengucapan huruf yang tepat.”⁵

Selanjutnya wawancara didukung oleh kepala sekolah ibu IR mengatakan upaya guru dalam mengembangkan keterampilan membaca dan menulis dengan lafal dan intonasi yang benar pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu

“Sebagai kepala sekolah saya sangat mendukung sekali dalam upaya yang dilakukan oleh guru di SLB ini dalam mengembangkan keterampilan membaca dan menulis dengan lafal dan intonasi yang benar pada anak berkebutuhan khusus dilakukan dengan cara pendekatan terhadap anak terlebih dahulu, pengajarannya juga ditekankan dalam pembelajaran biasanya mengajarkan pada anak dalam seminggu sekali maka diajarkan dua kali dalam seminggu, mengajarkan pengajaran dilakukan secara berulang-ulang pada anak, guru lebih mendekati diri pada anak agar mengetahui kesulitan yang dialami oleh anak. Karena guru juga memiliki cara-cara tersendiri dalam mengajarkan pembelajarannya dikelas”⁶

Selanjutnya wawancara didukung oleh orang tua/wali siswa, adapun hasil wawancaranya:

⁵ Wawancara dengan Guru (ibu G I), tanggal 22 juli 2019

⁶ Wawancara dengan Kepala sekolah (Ibu IR), tanggal 22 juli 2019

“Saya selaku orang tua siswa mendukung bagaimana upaya guru dalam mengembangkan keterampilan membaca dan menulis pada anak, apa lagi pada anak berkebutuhan khusus pasti guru disini memiliki cara tersendiri dalam membimbing anak-anak disekolah ini. Kami berharap dengan bersekolah di SLB ini agar anak kami bisa mengetahui ilmu pembelajaran layaknya seperti anak-anak normal yang lain, supaya terdidik dengan baik”⁷

Selanjutnya wawancara bersama dengan siswa, adapun hasil wawancaranya:

“Cara guru mengajarkan pelajaran pada kami yaitu mengajarkan pengucapan huruf a-z berulang-ulang, kami disuruh maju kedepan satu persatu dan dibimbing kalau kami salah, lalu kami disuruh menuliskan huruf a-z dipapan tulis atau dibuku dan diperiksa oleh guru, kemudian kami disuruh membaca buku satu persatu disuruh membaca ada beberapa teman-teman yang masih mengeja dan dibimbing dengan ibu guru”⁸

Penulis juga menanyakan kepada wali kelas ibu GI tentang: Bagaimana metode yang digunakan ibu ketika mengajarkan materi pembelajaran membaca huruf, kata dan kalimat?. Berikut hasil wawancara kembali:

⁷ Wawancara dengan orang tua/wali siswa (Ibu YH) tanggal 22 juli 2019

⁸ Wawancara dengan siswa HI tanggal 22 juli 2019

“Metode yang digunakan dengan cara individual, anak disini berbeda-beda cara penanggapannya ada yang mudah dibimbing ada yang susah saat dibimbing, ada yang suka bermain sambil belajar, ada yang fokus ingin diajarkan sendiri ada yang tidak mengerti dan diajarkan cara berulang-ulang. Jika digunakan metode ceramah tidak memungkinkan digunakan anak. Kebanyakan anak bengong saat ceramah. Saat mengajar harus sendiri-sendiri dibimbing seperti menyuruh anak maju ke depan sendiri-sendiri dikenalkan huruf menggunakan media kartu huruf dan huruf satu-satu disana letakkan secara acak dan menyuruh anak mencari huruf-huruf yang akan dirangkai menjadi kalimat misalnya mencari nama disusun dari huruf-huruf itu menjadi sebuah kalimat nama mereka. Saat guru menyuruh anak mencari nama-nama mereka ada yang bisa ada ada yang tidak bisa seperti Renaldi yang masih tidak bisa membaca membedakan huruf-huruf dan merangkai huruf dengan benar”.⁹

Dari hasil pedoman wawancara dan observasi dapat dikatakan bahwa upaya guru dalam mengembangkan keterampilan membaca dan menulis pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu, menurut hasil wawancara dengan ibu GI selaku guru kelas 4 di tunagrahita, ibu IR selaku kepala sekolah, ibu YH selaku orang tua siswa dan HI selaku siswa bahwa guru saat mengajarkan membaca dengan lafal dan intonasi yang tepat guru

⁹ Wawancara dengan Guru (ibu G I), tanggal 22 juli 2019

mengajak anak berdiri bersama-sama didepan kelas dan guru mempraktekkan pengucapan lafal dan intonasi misalnya pengucapan a i u e o di ucapkan oleh guru dan diikuti oleh anak bagaimana pengucapan lafal huruf abjad yang baik dan benar, kemudian guru mengajarkan membedakan huruf abjad dari a sampai z, mengajarkan pengajaran dilakukan secara berulang-ulang dan bila anak masi berkesulitan guru mengajarkan anak secara individual agar anak lebih memahami pembelajaran yang diajarkan, menglafalkan huruf-huruf abjad harus dijelaskan secara berulang.

Pengucapan intonasi guru disini mengajarkan pada anak tunagrahita ada yang menyebutkan huruf dengan intonasi rendah dan ada yang tinggi, misalnya pengucapan pada huruf a i u e o pengucapan intonasinya guru mengucapkan dan anak-anak mengikuti pengucapan guru secara berulang agar anak lebih paham. Dapat juga digunakan dengan menggunakan cermin agar anak dapat melihat dan merespon saat pengucapan lafal dan intonsi dihadapan cermin kaca, karena guru disini yang di ajarkan adalah anak berkebutuhan khusus jadi guru harus memahami apa yang berkendala pada anak tersebut dengan cara membimbingnya secara individual lebih mendekatkan diri pada anak agar tahu apa yang menjadi kendala atau kesulitan pada anak saat membaca dan menulis. Disini guru juga mengenalkan huruf abjad dengan bantuan menggunakan media kartu huruf agar memudahkan guru saat pembelajaran pengenalan huruf pada anak.

Kepala sekolah dan orang tua sangat mendukung dengan upaya pengembangan guru ajarkan pada anak, seperti halnya pada anak tunagrahita

di kelas 4 terdapat anak disini masih sulit membedakan huruf abjad serta masih ada yang mengeja huruf saat membaca, jadi saat pengajaran harus benar-benar membimbing secara berulang.

Kemudian peneliti kembali melanjutkan wawancara kepada guru kelas ibu GI yaitu: **Upaya guru mengajarkan membaca huruf, kata dan kalimat?**

Dari pertanyaan wawancara tersebut cara guru mengajarkan membaca huruf, kata dan kalimat pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu dapat guru jelaskan dari hasil wawancara tersebut adalah:

“Cara guru disini mengajarkan membaca huruf, kata dan kalimat pada anak berkebutuhan khusus ialah

Pertama dengan cara meminta mereka membaca buku cerita misalnya dibuku anak tunagrahita kelas 4 tema 3 tentang aku dan sekolahku subtema 1 tugas-tugas sekolahku, anak membaca teks bacaan tentang hari pertama aku dan sekolahku, sebelumnya guru membacakan teks bacaan terlebih dahulu didepan kelas setelah guru membacakan dan menjelaskan, guru meminta siswa satu persatu didepan kelas untuk membacakan bacaan yang sudah dijelaskan guru, jika mereka tidak mau kami membujuk anak itu dengan kata pujian atau jika mereka tidak mau membaca maka mereka akan tinggal kelas, ketika saya bilang seperti itu mereka akan menuruti apa perkataan saya karena mereka merasa takut tidak naik kelas.

Kedua, jika terdapat anak yang berkesulitan membaca atau masih mengeja guru membimbing anak-anak secara individu mengajarkan anak membaca dengan huruf perhuruf, kata demi kata dan membentuk sebuah kalimat bacaan, setelah sudah mengajarkan berbagai cara pada siswa, guru melihat pencapaian yang diperoleh anak dengan melihat indikator pada pembelajaran disana indikatornya tentang memahami teks deskriptif sederhana tentang aku dan sekolahku baik lisan maupun tulisan. Setelah guru melihat hasil pembelajaran pada anak, maka guru dapat menilai setiap anak apakah berhasil pada anak cara yang diajarkan oleh guru mengajarkan membaca huruf, kata dan kalimat dengan cara-cara tersebut apa tidak disana ada penilaian keterampilannya seperti kategori baik, cukup, sedang atau perlu bimbingan. Penilaian itu nanti dapat terjawab sesuai dengan melihat keberhasilan anak saat belajar. Pada kelas 4 beberapa ada yang sudah bagus dalam membaca maupun menulis tetapi ada juga tunagrahita ini terdapat anak yang tidak bisa membaca seperti renaldi dan masih ada yang mengeja seperti alia dan avan ini kategorikan perlu bimbingan”¹⁰

Selanjutnya wawancara didukung oleh kepala sekolah ibu IR mengatakan upaya guru mengajarkan membaca huruf, kata dan kalimat. Adapun hasil wawancaranya:

¹⁰ Wawancara dengan Guru (ibu G I), tanggal 22 juli 2019

“Upaya atau cara guru mengajarkan membaca huruf, kata dan kalimat disini dilihat dari kemampuan anak tersebut, jika mereka sudah bisa membaca guru hanya membimbing melancarkan cara membacanya serta tanda baca yang tepat, jika mereka ada yang tidak bisa membaca maka diajarkan secara individual, satu persatu didatangi ketempat duduknya dan diajarkan huruf perhuruf, atau bisa menggunakan media seperti menggunakan kartu huruf, kembali lagi kita mengajarkan pada anak melihat dulu apa kesulitan yang dialami anak”.¹¹

Selanjutnya wawancara dilakukan kepada orang tua/wali siswa, berikut hasil wawancaranya:

“Cara guru mengarkan pada anak disini benar-benar terbimbing, anak-anak diajarkan membaca huruf, kata dan kalimat diawali guru mengajarkan huruf abjad terlebih dahulu setelah itu anak disuruh satu persatu membaca teks bacaan perkalimat dibuku pelajaran disana terlihat ada anak yang sudah bisa membaca atau belum bisa membaca, pada anak yang masi mengeja mereka akan dibimbing oleh gurunya dengan cara mengulangi pembelajaran membimbing mereka satu persatu, dan pastinya guru punya caranya tersendiri untuk anak berkesulitan belajar.”¹²

¹¹ Wawancara dengan kepala sekolah (ibu IR), tanggal 22 juli 2019

¹² Wawancara dengan orang tua/wali siswa (ibu LW) tanggal 22 juni 2019

Dari hasil pedoman wawancara dan observasi guru dapat mengajarkan anak dengan cara membimbing anak satu-persatu membaca kedepan dengan bacaan cerita misalnya dibuku paket anak tunagrahita tema 3 subtema aku dan sekolahku, guru menyuruh anak membaca kemudian apabila anak tidak mau mengikuti maka guru tersebut akan memberikan peringatan kepada anak seperti yang di katakan ibu GI jika dia tidak mau membaca maka dia tidak akan naik kelas. Maka anak akan mengikuti apa yang diucapkan oleh guru. Kemudian jika terdapat anak berkesulitan membaca atau masih mengeja guru mengajari anak diajarkan secara individual, membimbing anak membaca huruf perhuruf, kata demi kata menjadi sebuah kalimat bacaan. Setelah guru melihat hasil pembelajaran pada anak, maka guru dapat menilai setiap anak apakah berhasil pada anak cara yang diajarkan oleh guru mengajarkan membaca huruf, kata dan kalimat dengan cara-cara tersebut apa tidak, disana ada penilaian keterampilannya seperti kategori baik, cukup, sedang atau perlu bimbingan Walaupun hasilnya tidak sepenuhnya mereka bisa membaca tetapi guru tidak merasa terbebani karena guru percaya bahwa Allah swt telah menciptakan kemampuan anak sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Kemudian peneliti kembali melanjutkan wawancara kepada guru wali kelas ibu GI yaitu: **Apakah anak dapat memahami isi bacaan?**

Dari pertanyaan wawancara tersebut apakah pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu dapat memahami isi bacaan dapat guru jelaskan dari hasil wawancara tersebut adalah:

“Ada terdapat beberapa anak yang paham dalam memahami isi bacaan seperti Heppi, Zaky, Mila, Sulficho ia telah memahami apa yang guru sampaikan saat pembelajaran dan memahami bacaan yang ada pada buku pelajaran tetapi Alya, Avan, dan Renaldi belum dapat memahami isi bacaan pada buku pelajaran karena pada anak ini ada yang masih mengeja, seperti Alia dan avan mereka masih mengeja huruf saat membaca, bahkan ada yang belum tahu sama sekali mengenai bacaan tidak bisa membaca yaitu Renaldi.”¹³

Selanjutnya wawancara bersama dengan siswa MR, adapun hasil wawancaranya:

“Tidak bu, saya tidak paham isi bacaan yang saya baca, pengucapannya kadang ada yang salah. Saya membaca aja apa yang disuruh ibu guru bacakan, dan menulis jika ibu guru suruh menulis, kami disini bergantian saat membaca bu, ada yang bisa ada yang tidak bisa membaca. Kalau sudah dibaca biasanya dikasih latihan bu”¹⁴

Kemudian anak tunagrahita AD menjawab:

¹³ Wawancara dengan Guru (ibu G I), tanggal 22 juli 2019

¹⁴ Wawancara dengan kepala sekolah (MR), tanggal 27 juli 2019

“Tidak bu, saat ibu guru bertanya saya tidak menjawab tetapi teman-teman ada yang bisa jawab ada benar dan ada salahnya, kalau bacaannya pendek bisa kami pahami sedikit-dikit bu”¹⁵

Dari hasil pedoman wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa anak-anak tunagrahita kelas 4 ada beberapa orang yang bisa memahami isi bacaan pada pelajaran dan ada juga terdapat anak tidak bisa memahami isi bacaan, karena terkendala pada anak yang masih mengeja saat membaca dan ada juga anak yang belum bisa membaca. Disana terdapat anak masih sulit mengucapkan bahasa Indonesia yang baik dan benar karena mereka terbiasa menggunakan bahasa daerah dalam berbicara terkadang dalam belajarpun masih menggunakan bahasa daerah, itu dapat sangat berpengaruh saat pembelajaran. Cara guru mengajarkan membaca dan menulis pada anak harus secara individual sendiri-sendiri dan benar-benar dibimbing agar guru dapat mengetahui sejauh mana perkembangan anak dalam membaca dan menulis serta apa kendala pada anak yang belum bisa membaca dan menulis dengan baik dan benar.

Peneliti melanjutkan pertanyaan kepada narasumber wawancara guru wali kelas ibu GI: **Upaya guru dapat mengajarkan anak cara menulis dengan benar dan dapat dibaca oleh orang lain?**

¹⁵ Wawancara dengan kepala sekolah (AD), tanggal 27 juli 2019

Dari pertanyaan wawancara tersebut guru mengajarkan anak cara menulis dengan benar dan dapat dibaca oleh orang lain pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu dapat guru jelaskan dari hasil wawancara berikut adalah:

“Upaya guru disini mengajarkan anak yaitu dengan cara guru menuliskan huruf perhuruf dipapan tulis, kemudian guru menyuruh anak untuk menuliskan di buku tulis, lalu guru memeriksa tulisan anak dengan cara menghampiri mereka satu per satu ditempat duduk mereka, jika tulisan mereka terdapat yang salah anak dibimbing agar menulis kalimat dengan benar, sebelumnya guru melatih dasar cara memegang pensil dengan benar, serta memperhatikan tulisan siswa sesuai dengan garis dikertas agar tidak keluar garis dan terlihat rapi, lalu mengajari anak dengan ejaan bagi anak yang belum lancar saat menulis, saat pelajaran guru harus memberikan perhatian penuh terhadap anak-anak supaya mereka bersemangat saat belajar, dan memberikan latihan menulis tidak selalu dibuku tulis tetapi dapat menyuruh anak-anak menulis di papan tulis, disini guru juga mengajari anak-anak penuh dengan kesabaran dan perlahan-lahan karena pada anak berkebutuhan khusus ini beda pada anak normal umumnya ada yang langsung bisa dan ada juga yang susah memahami pelajaran. Guru disini lebih sering mengajarkan pembelajaran melatih secara berulang-ulang pada anak agar anak lebih memahami pembelajaran.”¹⁶

¹⁶ Wawancara dengan Guru (ibu Gusniwati, S.Pd), tanggal 24 juli 2019

Dari pertanyaan wawancara tersebut anak kelas 4 tunagrahita HI dan MR menjawab pertanyaan sebagai berikut:

“Awalnya kami menulis itu diajarkan bagaimana memegang pensil dengan benar, lalu kami menulis satu persatu huruf diberi jarak jangan berdempetan, lalu menulis sesuai dengan garis yang ada digaris kolom buku agar tidak mereng tulisannya, kemudian dibaca lagi supaya tulisannya tidak salah bu”¹⁷

Kemudian anak kelas 4 tunagrahita AL menjawab:

“Kami diajarkan dengan guru cara memegang pensil yang benar, lalu saat menulis ibu setiap kali memeriksa tulisan kami, ternyata banyak yang salah ditulisan saya hurufnya ada yang tinggal dan kurang jelas kata ibu, lalu disuruh perbaiki lagi”¹⁸

Selanjutnya peneliti bertanya kembali kepada ibu wali kelas GI, lalu bagaimana sikap anak yang berkesulitan membaca dan menulis ketika mereka tidak paham yang ibu jelaskan? Lalu ibu menjawab:

“Kalau Renaldi dia diam saja saat belajar, entah mengerti atau tidaknya dia hanya diam dikelas, kalau pada anak-anak yang lainnya mereka bertanya jika mereka tidak mengerti yang ibu ajarkan. Disini ibu mengajar pada anak-anak seperti menganggap guru itu teman dekat mereka. Jadi anak itu tidak takut saat berinteraksi dengan guru, tidak

¹⁷ Wawancara dengan kepala sekolah (HI dan MR), tanggal 27 juli 2019

¹⁸ Wawancara dengan kepala sekolah (AL), tanggal 27 juli 2019

takut dan tidak segan saat mereka bertanya yang tidak dimengerti. Dibiasakan dekat dengan anak-anak tidak bisa jika kita tidak mendekati anak tersebut dia jadi segan dan tidak aktif bertanya. Anak-anak disini aktif saat pembelajaran, normal seperti anak-anak umumnya, walaupun ada yang berkendala IQ nya tetapi anak-anak disini tetap berusaha bersemangat dan aktif saat belajar. Tetapi pada Renaldi itu diam karena dia tidak mengerti apa yang diucapkan oleh guru tetap tidak ada perubahannya, walaupun demikian guru tetap berusaha mengajarkan terbaik untuk murid-murid dikelas.”¹⁹

Berdasarkan hasil pedoman wawancara dan observasi bahwa guru sangat berperan penting dalam mengembangkan keterampilan membaca dan menulis pada anak berkebutuhan khusus di kelas 4 tunagrahita saat mengajar guru harus mengetahui cara pengajaran yang baik untuk anak, seperti mengajarkan anak cara menulis guru mengajarkan dengan cara membimbing memberikan perhatian penuh, mendekatkan diri terhadap anak-anak supaya mereka bersemangat saat belajar, guru juga mengajari anak-anak penuh dengan kesabaran dan perlahan-lahan karena pada anak berkebutuhan khusus ini beda pada anak normal umumnya ada yang langsung bisa dan ada juga yang susah memahami pelajaran. Guru disini lebih sering mengajarkan pembelajaran melatih secara berulang-ulang pada anak agar anak lebih memahami pembelajaran. Pendekatan guru terhadap anak juga berperan

¹⁹ Wawancara dengan Guru (ibu G I), tanggal 24 juli 2019

penting agar guru dapat mengetahui perkembangan belajar anak serta kesulitan-kesulitan yang mereka alami, dan juga anak dapat berinteraksi baik terhadap guru.

Kemudian peneliti melanjutkan pertanyaan kembali dengan ibu wali kelas ibu GI, yaitu: **Apakah guru dapat mengajarkan anak membaca, dengan pemahaman dan mengidentifikasi kata-kata dari kalimat?**

Dari pertanyaan wawancara tersebut upaya guru dalam mengembangkan keterampilan membaca dengan pemahaman dan mengidentifikasi kata-kata dari kalimat pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu dapat guru jelaskan dari hasil wawancara berikut adalah:

“Pada anak tunagrahita ini guru tidak bisa mengajarkan anak membaca dengan cara pemahaman dan mengidentifikasi kata-kata dari kalimat, karena pada dasarnya anak ini memiliki hambatan saat belajar terkhusus pada anak tunagrahita ini memiliki IQ yang kurang dari anak-anak normal, dan juga ada keterbatasan pengetahuan mereka, perkembangan motorik mereka, anak-anak disini ada memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa, sehingga saat mengajarkan membaca dan menulis pada anak dengan mengajarkan anak membaca pemahaman dan mengidentifikasi kata-kata dari kalimat itu menurut saya itu cukup sulit untuk anak memahaminya, pembelajaran anak disini diajarkan secara dasar terlebih

dahulu agar tahu pengetahuan mereka sebatas mana saat belajar apa bisa anak diajarkan secara pemahaman dan mengidentifikasi kata-kata kalimat tersebut atau tidak. Anak berkebutuhan khusus ini harus benar-benar dibimbing secara individual, sehingga guru disini harus lebih kompeten dalam mengajari anak-anak berkebutuhan khusus.”²⁰

Selanjutnya peneliti menanyakan kembali tentang berapa orang siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca dan menulis dikelas yang ibu ajarkan dari jumlah keseluruhan? Lalu ibu menjawab:

“Dari jumlah seluruh anak di kelas 4 ini ada 3 orang anak yang berkesulitan dalam membaca yaitu pada Renaldi, Alia, dan Avan. Sedangkan yang berkesulitan dalam menulis yaitu Alia dia masih sulit membedakan huruf saat di dikte pelajaran, akan tetapi saat meniru tulisan di papan tulis mereka semua bisa menuliskannya. Kesulitan yang di alami pada anak disini masi ada yang mengeja bacaan, kurang memahami huruf abjad, membaca masi terbata-bata seperti pada Alia dan Avan termasuk masih mengeja. Bahkan ada anak yang tidak tahu sama sekali yaitu Renaldi.”²¹

Selanjutnya peneliti bertanya kembali kepada ibu wali kelas GI tentang bagaimana cara bimbingan ibu terhadap siswa yang berkesulitan membaca dan menulis?. Lalu ibu menjawab:

²⁰ Wawancara dengan Guru (ibu G I), tanggal 24 juli 2019

²¹ Wawancara dengan Guru (ibu G I), tanggal 24 juli 2019

“Disini anak masih sulit mengucapkan bahasa Indonesia yang baik dan benar mereka masih menggunakan bahasa daerah, misalnya mengeja bacaan robek dibaca oleh anak cabik, jelas sekali melenceng dari pelajaran yang diajarkan, mereka menanggapi sama diejanya dengan bahasa daerah oleh anak-anak. Disini guru terkadang mengajarkan bahasa daerah, jika mengajar menggunakan bahasa Indonesia istilah kata tinggi anak-anak ada yang tidak dapat mengerti apa yang diucapkan oleh guru. Saat guru mengajarkan anak menulis guru mendiktekan bacaan ada yang bisa sebagiannya ada yang tidak bisa. Seperti pada Alia dan Avan harus mengeja satu-satu huruf, sedangkan Renaldi tidak bisa dieja harus benar-benar dibimbing. Cara guru disini mengajarkan membaca dan menulis pada anak harus secara individual sendiri-sendiri dan benar-benar dibimbing.”²²

Dari pertanyaan wawancara kesulitan yang dialami oleh anak-anak saat belajar, anak kelas 4 tunagrahita HI dan AL menjawab pertanyaan sebagai berikut:

“Saat membacakan bacaan tanda baca bu, kadang saat membaca terlihat tanda koma mestinya berhenti sejenak kami malah lanjut membaca, saat penulisan yang didikte juga bu sulit untuk menulis tanpa contoh yang ada di papan tulis.”²³

²² Wawancara dengan Guru (ibu G I, S.Pd), tanggal 22 juli 2019

²³ Wawancara dengan kepala sekolah (HI), tanggal 27 juli 2019

Kemudian anak tunagrahita AL menjawab:

“Saat membaca saya ada yang lupa pada hurufnya bu, membaca saya masi mengeja, saat dikte saya sulit membedakan hurufnya bu penulisannya juga tidak benar bu banyak disalahkan ibu G I, jadi mengulang lagi menulisnya bu.”²⁴

Wawancara kepada bapak/ibu orang tua wali siswa tentang kesulitan yang di alami putra putri ibu saat belajar. Berikut adalah wawancara peneliti dengan orang tua murid:

Dari pertanyaan wawancara tersebut ibu LW menjawab:

”Anak-anak kami disini masi ada yang tidak bisa membaca, rata-rata disini sulit mengenal huruf abjad tidak hafal huruf abjad, dan berhitung itulah mereka tidak bisa mengerti dan memahami pelajaran saat belajar, apalagi anak disini tunagrahita sulit menangkap pelajaran yang diajarkan. Pada saat pelajaran guru benar-benar harus bimbing anak-anak saat belajar, kadang anak-anak banyak idak mengerti saat guru nerangkan pelajaran.”²⁵

Kemudian ibu YA menjawab:

²⁴ Wawancara dengan kepala sekolah (AL), tanggal 27 juli 2019

²⁵ Wawancara bersama orang tua/wali murid ibu L W, tanggal 26 Juli 2019

“Anak saya zaki jika disuruh belajar dirumah malas jika ada pr baru anak ingin belajar, kesulitan anak saya dalam belajar masih cara membacanya terbata-bata jika kalimat huruf yang disuruh baca masi bisa dibacanya tetapi jika hurufnya kalimat panjang susah untuk anak membaca dengan lancar, tanda baca dibacaan anak masih kesulitan membedakan saat membaca di jeda atau berhenti.”²⁶

Dari pernyataan wawancara dan observasi yang di amati oleh peneliti dijelaskan oleh guru kelas, bahwa guru saat mengajarkan pembelajaran pada anak tunagrahita ini pada umumnya tidak dapat mengajarkan pelajaran terlalu tinggi atau sulit, anak disini harus benar-benar dibimbing secara individual, karena pada umumnya anak ini memiliki hambatan saat belajar terkhusus pada anak tunagrahita ini memiliki IQ yang kurang dari anak-anak normal, dan juga ada keterbatasan pengetahuan mereka, perkembangan motorik mereka, anak-anak disini ada memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa, jadi disini guru harus benar-benar dapat memahami dan mengetahui kendala atau kesulitan yang dialami oleh anak, sehingga tidak memungkinkan bagi guru mengajarkan anak-anak berkebutuhan khusus ini dengan materi terlalu sulit dipahami oleh anak. Untuk anak yang berkesulitan membaca dan menulis guru memberikan sebuah pembinaan dan pengawasan saat anak belajar dikelas.

²⁶ Wawancara bersama orang tua/wali murid ibu Y A, tanggal 26 Juli 2019

Selanjutnya peneliti wawancara dengan bapak/ibu orang tua siswa yaitu: **Bagaimana minat anak saat belajar di rumah ataupun disekolah?**

Dari pertanyaan wawancara tersebut bapak DN dan ibu YH menjawab:

“Minat belajar anak saat dirumah kurang sekali, bahkan anak dirumah kebanyakan bermain bersama teman, menonton tv, kalau di Tanya ada pr enggak dari sekolah baru anak mau belajar sekedar mengerjakan pr di rumah sesudah itu lanjut bermain. Anak sering banyak belajarnya hanya di sekolah apalagi bergabung bersama teman-temannya jadi anak lebih senangnya belajar di sekolah dari pada di rumah. Jika dirumah juga orang tua tidak bisa selalu mengawasi anak belajar dikarenakan kesibukan bekerja”²⁷

Kemudian ibu YI menjawab:

“Pada anak saya mila saat dirumah masih ada minat untuk belajar walaupun belajarnya hanya sebentar tetapi ada sedikit banyaknya minat untuk belajar dirumah ada, saya biasanya membiasakan mila untuk belajar diwaktu jam belajar anak pukul 19-20 wib. Jika disekolah udah otomatis ada minatnya untuk belajar apa lagi bersama teman-teman dan guru-gurunya disekolah membuat anak lebih ingin belajar disekolah.”²⁸

²⁷ Wawancara bersama orang tua/wali murid bapak DN dan ibu YH, tanggal 26 Juli 2019

²⁸ Wawancara bersama orang tua/wali murid ibu YI, tanggal 26 Juli 2019

Selanjutnya peneliti wawancara dengan bapak/ibu orang tua siswa yaitu: **Bagaimana pengawasan bapak/ibu terhadap anak-anak saat belajar di rumah?**

Dari pertanyaan wawancara tersebut bapak DE dan ibu YA menjawab:

“Kalau ada senggang waktu istirahat kami bisa mengawasi anak belajar di rumah dan mengajari anak, pengajaran pada anak tunagrahita ini cukup sulit karena anak susah memahami pelajaran jadi orang tua bisa mengajarkan biasa pada anak mengeja bacaan dan belajar menulis huruf, dan juga orang tua tidak bisa selalu mengawasi anak belajar dikarenakan kesibukan bekerja ada yang berdagang, kantor, ibu rumah tangga juga sibuk mengurus rumah. Jadi anak-anak tidak bisa selalu diawasi belajarnya saat dirumah. Mungkin dengan bersekolah di slb ini diajarkan dengan guru khusus seperti di SLB ini kan pengajarannya disesuaikan pada anak-anak yang berkelainan lebih mengetahui bagaimana mengajari anak seperti ini. Kalau saat pelajaran di sekolah kami biasanya selalu menunggu anak menjemput pulang sekolah dan mengetahui perkembangan anak saat belajar di kelas”²⁹

Dari hasil wawancara bersama bapak/ibu orang tua/wali murid maka dapat dijelaskan bahwa anak-anak tunagrahita masih kurang mengenal huruf abjad hingga berkesulitan membaca dan menulis karena

²⁹ Wawancara bersama orang tua/wali murid bapak DE dan ibu YA, tanggal 26 Juli 2019

itu mengakibatkan anak-anak sulit memahami pelajaran karena membaca dan menulis adalah ilmu dasar yang harus dimiliki oleh anak, orang tua juga sangat berperan penting dalam membimbing anak menumbuhkan motivasi belajar terhadap anak karena orang tua sibuk bekerja sehingga anak mengandalkan pembelajaran hanya di sekolah saja. Karena faktor kesulitan belajar anak juga dipengaruhi oleh faktor dalam (internal) dan luar (eksternal) hubungan anak terhadap keluarga dan lingkungan sekitar anak.

Kemudian peneliti melanjutkan pertanyaan kembali dengan ibu GI wali kelas, yaitu: **Apakah anak dapat memahami dan dapat mengidentifikasi dari kata kunci bacaan yang agak panjang?**

Berikut hasil pertanyaan wawancara serta observasi langsung di lapangan maka guru menjawab pertanyaan sebagai berikut:

“Ada, kebanyakan anak memiliki hambatan saat membaca dan memahami bacaan yang agak panjang, karena anak disini tidak diajarkan mengikuti bersama-sama, anak-anak disini setiap orangnya berbeda cara pemahamannya, ada anak yang sudah mahir membaca sehingga bisa mengikuti pembelajaran dengan baik, dan ada juga anak disini pengetahuannya sedikit dikatakan mereka ada yang belum bisa membaca, masih mengeja, dan ada masih sulit membedakan huruf, bahkan umur-umur anak disini orangnya berbeda ada yang sudah beranjak dewasa seperti heppi anak ini sudah beranjak usia 18 tahun masih duduk dikelas 4 terkendala dia tidak naik kelas saat disekolah

umum karena IQ nya, hingga dia bersekolah di SLB ini dan pada anak lainnya juga ada memiliki hambatan-hambatannya tersendiri. Kalau diajarkan bacaan perkaliat mungkin tidak ada hambatannya, anak-anak perlahan belajar dan dibimbing oleh guru. Jadi guru disini harus memberikan pembinaan khusus terhadap anak disini, benar-benar diajarkan individual agar mengetahui perkembangan anak dalam belajar.”³⁰

Selanjutnya peneliti menanyakan kembali tentang bagaimana dampak siswa yang ditimbulkan dari keterbatasan siswa dalam membaca dan menulis terhadap tingkat interaksi sosialnya? Lalu ibu menjawab:

“Interaksi anak-anak disekolah ini biasa, terhadap teman-temannya, ada yang bersahabat, berantem, saat diganggu temannya dia marah, saat proses belajar mereka mengikuti walaupun ada yang nakal tetapi masi menuruti di perintah guru”³¹

Saat guru kelas menyampaikan dari wawancara tersebut kemudian peneliti menanyakan kembali tentang bagaimana upaya yang dilakukan bapak/ibu untuk mengatasi anak berkesulitan belajar membaca dan menulis agar pembelajaran tetap berlangsung dengan baik? Lalu ibu menjawab:

“Dengan cara di ajarkan oleh guru secara berulang-ulang agar anak bisa memahami pelajaran yang guru ajarkan seperti Renaldi anak

³⁰ Wawancara dengan Guru (ibu G I), tanggal 24 juli 2019

³¹ Wawancara dengan Guru (ibu G I), tanggal 24 juli 2019

pendiam ini. Saat belajar anak-anak disini mengikuti pembelajaran dengan baik tidak keluar masuk kelas, menaati aturan kelas, walaupun ada sebagian anak yang diam memperhatikan saja itu belum tentu dia paham atau tidaknya saat belajar, guru disini harus mendatangi tempat duduk anak ditanya apa yang mereka tidak ketahui, dibimbing dengan penuh perhatian dan kesabaran. Bila perlu belajar sambil bermain agar mereka senang dan bersemangat dan tidak mudah bosan. Karena anak disini tidak sama pengajarannya pada anak sekolah umumnya.”³²

Dari pernyataan wawancara dan observasi yang di amati oleh peneliti dijelaskan oleh guru kelas bahwa dapat diketahui anak belum dapat memahami dan mengidentifikasi dari kata kunci yang agak panjang karena kemampuan IQ anak yang berbeda-beda seperti Renaldi yang belum dapat membaca dengan baik bahkan Renaldi belum mampu membaca kata demi kata, maka guru harus mampu mengajarkan anak membaca dengan sabar dengan cara memberi pelajaran kepada anak satu-persatu jika dia tidak tahu maka guru harus mengulang kembali apa yang belum di pahami anak.

Wawancara kepada kepala sekolah SLB Negeri 1 Kota Bengkulu dengan ibu IR, Berikut adalah wawancara peneliti dengan ibu kepala sekolah:

Pendekatan apa saja yang diterapkan dalam sistem pembelajaran di sekolah SLB Negeri 1 Kota Bengkulu ini?

³² Wawancara dengan Guru (ibuG I), tanggal 24 juli 2019

Dari pertanyaan wawancara tersebut ibu IR menjawab pertanyaan seperti berikut:

“Pendekatan lebih tergantung pada kondisi anak, disini sekolah ini ada beberapa kelainan seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunawicara, dan tunadaksa dan ada juga beberapa anak menderita sindrom atau autis, tetapi disekolah ini ada autis yang pasif bukan agresif seperti anak hiperaktif dan sebagainya. Pendekatan ini dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran, misalnya supaya anak itu bisa membaca dan apa yang harus kita lakukan, jadi setiap anak tidak sama karena di SLB diterapkan sistem individual pembelajarannya, jadi didalam kelas misalnya ada 4 anak yang mungkin pendekatannya berbeda sesuai dengan apa masalah anak itu apa hambatan anak itu kita dekati jadi tidak sama setiap anak disesuaikan dengan kondisi anak dan guru bisa membaca anak-anak ini seperti apa maunya, ada anak itu yang didekati harus dengan halus misalnya, ada dengan dibujuk. Setiap anak berbeda dengan cara pendekatannya, dan itu guru harus jeli menyikapi itu, misalnya anak ini begini kalau anak seperti ini dibeginikan, jadi tidak ada harus A harus B, tetapi sesuaikan dengan anak, ada anak bisa A anak itu bisa B yang penting dia dekat dengan kita dan kita arahkan apa yang kita ajarkan. Misalnya menjelaskan kata benda, kita dekati anak itu kemudian misalnya kita menemukan benda ini dimana dan untuk apa seperti itu, jadi anak tidak merasa sulit akhirnya bisa belajar menulis kata benda panci misalnya tetapi sesuai dengan pelajaran.

Sekarangkan pembelajarannya menggunakan tematik, jadi arahkan anak itu sesuai penerapan misalnya tujuan kita supaya anak bisa membaca.”³³

Dari hasil wawancara bersama kepala sekolah ibu IR maka dapat dinyatakan bahwa pendekatan yang dilakukan di sekolah luar biasa ini dilakukan dengan melihat keadaan kondisi setiap anak di sekolah, apa kendala dan kelainan yang di alami setiap anak agar guru mengetahui apa tindakan yang harus dilakukan dalam mengembangkan keterampilan membaca dan menulis pada anak. Guru di SLB ini harus mengetahui apa kemauan anak saat belajar dan bagaimana cara pendekatan yang dilakukan pada anak, guru harus benar-benar efisien dalam memahami anak. Sistem pembelajaran yang di ajarkan di slb ini secara individual, agar guru dapat mengarahkan anak berkebutuhan khusus ini diarahkan sesuai dengan penerapan masing-masing pada anak agar terciptanya tujuan pembelajaran yang di inginkan.

Peneliti melanjutkan pertanyaan kepada narasumber wawancara ibu IR selaku kepala sekolah, yaitu: **Apakah di sekolah ini memiliki pedoman khusus dalam mengenai anak berkesulitan membaca dan menulis?**

Dari pertanyaan wawancara tersebut guru menjawab pertanyaan seperti berikut:

“Pedoman untuk cara mengajarkan anak membaca dan menulis itu ada, tetapi kalau pedoman didalam kurikulum itu tidak ada

³³ Wawancara dengan kepala sekolah (ibu IR), tanggal 29 juli 2019

pedomannya. Tetapi setiap guru pasti ada pedoman itu, tetapi dijabarkan dalam kehidupan sehari-hari. Pedoman itu misalnya dalam membaca kita mengawasi anak mengenal huruf dulu kemudian mengenal bunyi huruf, huruf dengan hurufkan berbeda misalnya A bunyinya seperti itu bentuknya seperti itu, kemudian merangkai antara huruf dengan hurufnya, misalnya vocal dengan konsonan yang sebegusnya tidak boleh vocal dulu tetapi konsonan dulu, kenapa dalam huruf abjad ABC tetapi ketika kita merangkai mengapa harus konsonan dulu karena kalau bunyi AB kan susah, kalau BA lebih mudah.

Dari wawancara selanjutnya dipaparkan

Kemudian, nanti dikenalkan huruf-huruf yang sering diucapkan dan mengandung makna misalnya ba-ca baca, mengapa tidak waka itu kan mengandung arti pengenalan huruf-huruf dirangkai, kemudian dirangkaikan lagi setelah suku kata dirangkaikan lagi menumbuhkan makna yang bermakna. Jadi kita mengajarkan membaca harus yang diutamakan bermakna dulu supaya anak kalau membaca misalnya b-o-l-a dibaca bola, dia kan ketemu lagi sama bola dia kan senang dan tahu bola ini seperti itu loh, diutamakan untuk anak kecil itu dikenalkan benda-benda mainan dulu. Dunia anak-anak adalah dunia bermain kenalkan dunia tentang permainan misalnya memukul bisa dijadikan memukul bulu tangkis, bukan memukul teman diibaratkan hal yang

positif dan sebagainya. Jadi pedoman itu tidak ada khusus tetapi guru harus bisa dengan pengalaman-pengalaman bisa memilah atau memilih apa yang dibutuhkan oleh anak misalnya kata-kata yang mudah dipakai setiap hari seperti buku, tas, tetapi kita bayangi dengan mudah itu, tetapi ketika anak tunagrahita tidak semudah itu bisa aja sampai tamat tidak bisa-bisa pengucapan A itu belum tentu kelas 3 bisa ada anak yang seperti itu, ada kelainan pada anak itu walaupun IQ nya tinggi tetapi ada yang seperti itu, ada anak tunagrahita bisa baca tetapi tidak bisa menulis, bisa menulis tetapi tidak bisa membaca.

Lebih lanjut hasil wawancara:

Jadi pedoman itu yang seperti itu ada yang secara baku, kita ajarkan secara normal tetapi kita terapkan pada anak SLB kita pahami setiap anak peranak dan hasilnya itu tidak sama pada anak normal, minggu pertama bisa baca ini, minggu kedua bisa baca itu anak slb tidak bisa ada yang sudah bisa, ada yang belum, ada yang sedang. Jadi tidak bisa ditargetkan secara umum tetapi hasilnya nanti satu kelas walaupun 2 orang belum tentu sama dengan IQ yang sama misalnya IQ nya 55 tetapi 1 ada bisa yang 1 ada yang tidak karena mungkin dia ada kelainan yang ada pada dirinya itu.”³⁴

³⁴ Wawancara dengan kepala sekolah (Ibu IR) tanggal 29 juli 2019

Dari hasil wawancara bersama kepala sekolah ibu IR maka dapat dijelaskan bahwa pedoman yang diajarkan di sekolah berkebutuhan khusus ini ada, tetapi dengan pengajarannya yang dilakukan oleh guru di ajarkan sesuai kemampuan yang ada pada guru sekolah tersebut untuk mengajarkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan pada anak. Pada umumnya anak berkebutuhan khusus ini diajarkan pembelajaran dasar atau rendah, berbeda pada anak sekolah dasar umumnya, anak di sini benar-benar di bimbing secara individual dan guru harus lebih pendekatannya pada anak. Jadi di slb ini tidak dapat menargetkan sesuai dengan kurikulum yang di ajarkan karena kendala kemampuan IQnya yang rendah.

Kemudian peneliti melanjutkan pertanyaan kembali bersama narasumber ibu IR selaku kepala sekolah: **Apakah sekolah menyediakan fasilitas dan alat pelajaran untuk mengatasi siswa berkesulitan membaca dan menulis? Jika ada seperti apa?**

Dari pertanyaan wawancara tersebut guru menjawab pertanyaan seperti berikut:

“Fasilitas sekolah disini sama saja pada sekolah umum misalnya ruangan kemudian alat-alat pelajaran gambar-gambar tentang huruf itu ada semua sampai ke kartu huruf dari karton, kartu huruf ada kartu suku kata A sampai Z sampai dirangkai saat pelajaran disatukan perhuruf, misalnya bata ada gambarnya supaya anak lebih ingat menggunakan gambar pada umumnya, kalau kita menggunakan pada anak umum normal dikasih gambar bata dia tahu gambar bata itu seperti apa, lain

pada anak SLB belum tentu tahu bata itu seperti apa penulisannya seperti itu dan pengucapannya seperti itu. Jadi alatnya lebih banyak karena mengingat anak ini sulit jadi harus dibantu gambar kemudian ada saat identifikasi misalnya identifikasi itu seperti ini gambar ini loh tulisannya mana, kita campur tulisannya misalnya ini hp disana tulisannya macam-macam, bisa tidak anak-anak itu mencocokkan hurufnya dulu istilahnya menjodohkan huruf tetapi sekarang dengan istilah identifikasi.

Lebih lanjut hasil wawancara selanjutnya dipaparkan:

Jadi, anak-anak memasang dari gambar benda kenama bendanya mencocokkan dari gambar itu dengan kata itu bisa dilakukan pembelajaran dengan gambar nyata kalau tidak ada menggunakan gambar saat pembelajaran guru menggunakan media pembelajaran dan alat peraga, semua alat itu bisa digunakan menjadi media termasuk diri kita misalnya kaca mata, jadi kita harusnya jangan miskin ide segala hal yang ada disekitar kita bisa dijadikan untuk media pembelajara fasilitas alat pelajaran untuk mengajar. Kemudian di sekolah slb ini tidak terpaku dalam ruangan, anak lebih banyak diajak keluar kelas agar anak-anak lebih memiliki wawasan diluar seperti mengenal pohon, air lebih nyata dan lain sebagainya apa yang ada dilingkungan bisa dijadikan alat pelajaran. Apalagi dengan sekarang menggunakan

pembelajaran tematik, tematik itu merangkai antara pelajaran dengan pelajaran misalnya ipa merangkai ke bahasa Indonesia. Jadi guru harus berfikir membuat tema mencakup seluruh pelajaran. Jadi guru harus lebih jeli dan bisa inofatif dalam mengajarkan pembelajaran.”³⁵

Kemudian peneliti wawancara dengan ibu GI wali kelas tentang apakah sekolah menyiapkan atau menyediakan kelengkapan buku bacaan pokok maupun penunjang bagi siswa berkesulitan membaca dan menulis? Lalu ibu GI menjawab:

“Ada dan kurang lengkap, disini disediakan buku paket dari sekolah dan ada berupa fotocopy buku sesuai kurikulum yang dipelajari di sekolah, bahkan ada buku panduan lainnya seperti buku cerita rakyat, buku bacaan bergambar itu bisa digunakan untuk anak sebagai penunjang saat pembelajaran di kelas, dipergustakaan juga menyediakan beberapa buku yang dapat digunakan untuk siswa membaca untuk memperoleh pengetahuan bagi anak yang sudah mahir membaca. Disini sekolah juga menyediakan kartu huruf dari karton atau kartu bergambar sebagai media belajar anak-anak untuk menulis.”³⁶

Dari hasil wawancara bersama kepala sekolah ibu IR maka dapat dikatakan bahwa di sekolah ini menyediakan fasilitas dan alat pelajaran, ketersediaan fasilitas dan alat peraga di sekolah ini sangat di butuhkan oleh

³⁵Wawancara dengan kepala sekolah (Ibu IR), tanggal 29 juli 2019

³⁶ Wawancara dengan Guru (ibu G I), tanggal 24 juli 2019

anak untuk belajar. Karena anak di sini umumnya berkesulitan dalam belajar jadi sangat di perlukan alat peraga sebagai pedoman alat pembelajaran untuk guru dapat lebih mudah mengajarkan saat belajar, dan anak lebih paham dengan menggunakan alat atau media pelajaran. Disekolah ini juga menyediakan buku pelajaran dan buku penunjang lainnya untuk anak belajar. Bagi yang sudah lancar membaca siswa dapat memperoleh buku pelajaran di perpustakaan Di SLB ini saat pembelajaran guru juga dapat mengajar di luar ruang kelas dengan anak di ajarkan mengenal lingkungan secara nyata agar memperoleh pengetahuan yang lebih luas mempermudah anak mengenal benda-benda yang ada disekitar. Strategi guru mengajar sangat diperlukan agar dapat mengembangkan pengetahuan lebih luas pada anak terkhususnya pada anak berkebutuhan khusus.

Kemudian peneliti melanjutkan pertanyaan kembali bersama narasumber ibu IR selaku kepala sekolah: **Apa dampak yang ditimbulkan dari keterbatasan siswa dalam membaca dan menulis terhadap tingkat prestasi/akademiknya?**

Dari pertanyaan wawancara tersebut guru menjawab pertanyaan seperti berikut:

“Ini sangat berpengaruh ya, dengan tidak membaca ya sulit mendapatkan informasi, ya kesulitannya disitu jadi dengan membaca itu kunci untuk membuka dan menggali ilmu. Jadi menemukan sesuatu itu dari membaca dan karena tidak bisa membaca maka kesulitan untuk memperoleh informasi ataupun ilmu yang harusnya didapatkan siswa.

Kemudian dengan membaca juga kita bisa bersosialisasi dengan siapa aja misalnya kita membaca di hp oh ini udah bisa membaca pesan informasi, dunia sekarang sudah dunia gejed dunia moderen, dengan anak tidak bisa membaca anak tidak bisa membaca sms misalnya teman mengirim sms dia tidak tahu kalau ada pr jika dia tidak masuk. Jadi pengaruhnya sangat tinggi karena tidak bisa membaca itu karena iya kurang mendapatkan informasi mengetahui ilmu pengetahuan segala macam itu didapat dari membaca makanya sekarang itu digerakan literasi nasional (GLS) itu seluruh sekolah ada gerakan nasional, jadi siswa itu dapat berkarya puisi atau lain sebagainya. Terus dalam kehidupan sehari-hari dibuat cerita misalnya jalan-jalan itu bisa merangsang anak untuk membaca, menulis dan sastra. Dunia sekarang tidak miskin sastra dunia praktis Gls diterapkan ada lomba tiap tahun dan sekolah kita itu sudah 3 tahun Alhamdulillah mewakili provinsi lomba baca puisi, bercerita, komik, lomba sastra tentang keseharian dalam bentuk cerita.”³⁷

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan kembali, Faktor-faktor apa saja yang menjadi kendala anak berkesulitan membaca dan menulis?. Kemudian narasumber menjawab:

“Tentu disini ada faktor-faktor yang menjadi kendala anak berkesulitan membaca dan menulis faktor utamanya karena ada kelainan

³⁷ Wawancara dengan kepala sekolah (Ibu IR), tanggal 29 juli 2019

atau kekurangan pada anak berkebutuhan khusus ini misalnya ada anak yang IQ nya rendah dibawah rata-rata anak normal karena IQnya rendah sulit untuk anak mudah memahami pembelajaran yang diajarkan ini dialami oleh anak tunagrahita, ada juga anak yang berkelainan fisik atau tunadaksa, ada juga anak berkelainan penglihatan anak tunanetra, dan ada anak yang berkelainan sosialnya seperti anak autis, jadi disini ada macam-macam kelainan pada anak sehingga harus ditangani dengan khusus dan benar-benar dibimbing oleh gurunya. Pemahaman anak dalam belajar juga berbeda-beda ada yang mudah menangkap dan ada yang sulit menangkap, guru disini harus mengetahui perkembangan saat belajar setiap anak. Dan faktor lain kesulitan yang ada pada anak disini karena pada umumnya anak kurang dapat perhatian dari orang tuanya, mungkin karena sibuk mencari uang sehingga anak kurang diberi perhatian, tidak ditanya hasil belajar anak saat di sekolah, apalagi pada anak seperti ini sangat butuh perhatian dan bimbingan dari orang tuanya.”³⁸

Dari hasil wawancara bersama kepala sekolah ibu IR maka dapat dijelaskan bahwa Keterbatasan siswa dalam membaca dan menulis sangat berpengaruh terhadap prestasi akademiknya karena tidak bisa membaca sulit untuk anak memperoleh informasi ataupun sulit untuk anak memperoleh ilmu pengetahuan. Di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu ini masi banyak anak

³⁸ Wawancara dengan kepala sekolah (Ibu IR), tanggal 29 juli 2019

memperoleh nilai prestasi akademiknya menurun nilai-nilainya masi banyak yang di bawah rata-rata KKM (Kriteria ketuntasan minimal) jadi disini guru harus lebih cermat dan paham bagaimana mengajarkan pembelajaran yang tepat pada anak berkebutuhan khusus, sedangkan pada anak ini juga memiliki kendala berkesulitan membaca dan menulis kendala dari pemahaman intelektual anak yang kurang dan fisik anak berkelainan atau kekurangan. Guru selalu mengadakan pendekatan pada anak, membimbing, mendorong dan memotivasi agar anak belajar dengan sungguh-sungguh.

Kemudian peneliti melanjutkan pertanyaan kembali bersama narasumber: **Bagaimana tanggapan ibu sebagai kepala sekolah mengenai anak berkesulitan membaca dan menulis di sekolah ini?**

Dari pertanyaan wawancara tersebut ibu IR selaku kepala sekolah menjawab pertanyaan seperti berikut:

“Kalau diliat segi kuantitatif dari segi jumlah masih banyak anak yang belum bisa membaca karena disini banyak anak tunagrahita ya kemudian tidak bisa membaca juga bukan hanya unsur sekolah. Kita mengajar anak cuma berapa jam tetapi dirumah dia lebih banyak waktu. pertama kalau orang tuanya tidak paham, kedua orang tuanya tidak punya waktu, yang ketiga emang orang tua enggak punya perhatian maksudnya itu tidak memfokuskan hanya menyerahkan semuanya kepada sekolah itu yang salah, kalau tidak punya waktu masih mending dia mungkin tidak bisa misalnya pedagang atau orang kantor dari pagi sampai sore mana bisa meluangkan waktu untuk anak, kedua mungkin

orang tua tidak paham banyak orang tua bingung bagaimana mengajarkan anak SLB, ketiga tidak mau tahu yang lebih bahaya dan itu kadang-kadang dimiliki oleh intelektual lebih tinggi misalnya pengusaha dia terfikir oleh uang segala macam selesai hanya membayar orang guru les, seharusnya orang tua lebih perhatian dan mendekati diri keanak ditanya apa saja dilakukan anak agar bisa diajarkan ulang oleh orang tuanya dirumah. Terkadang orang tua hanya percaya anak oleh guru les dan tidak tahu kemampuan anak belajar sampai mana tahu-tahunya bagi rapot kenapa nilai rapotnya jelek orang tuanya padahal tahu kalau anaknya memiliki kelainan, bisa saja penyebab anak yang tidak dekat dengan gurunya dia tidak menyukai guru dan pelajarannya, gurunya cocok mengajari anak jika gurunya tahu kemampuan anak sebatas mana gurunya paham anaknya mau seperti apa.

Lebih lanjut hasil wawancara:

Di SLB ini guru tidak memaksakan kurikulum ya bila guru yang paham dia bisa menyelesaikan ini dengan ini. Orang tua terkadang gengsi anaknya belum paham membaca ataupun menulis padahal dia sesuai dengan kebutuhan anak itu, lihatlah kondisi anak yang bisa dengan anak yang tidak bisa karena IQnya dan kemampuannya. Jadi disitulah kita mencari guru yang bisa memahami anak. Penerapan kurikulum di SLB menggunakan kurikulum 2013 sama dengan sekolah lainnya. Tetapi pada saat mengajarkan kepada anak tunarungu

diperbanyak saat pembelajaran membaca anak tunarungu dikasih alat untuk mendengar agar dia bisa mendengarkan dengan baik saat belajar, dites dan dicoba telinga kiri dan kanannya sesuai ukuran berapa decibel kurang pendengarannya. Jadi dengan seperti itu bagaimana cara metode mengajarnya. Jika pada anak tunarungu (sulit mendengar/tuli) perbanyak suara untuk pendengarannya dan menggunakan alat bantu dipesan dari Jakarta sesuai berapa ukuran pendengaran anak berapa sekian decibel. Setelah dipakai juga belum tentu anak paham kekurangan anak-anak disini juga terdapat kelebihan masing-masing.”³⁹

Selanjutnya wawancara oleh ibu GI wali kelas Bagaimana tanggapan ibu mengenai anak berkesulitan membaca dan menulis? (merasa terbebani atau tidak), Lalu ibu menjawab:

“Tanggapan ibu dari anak yang kesulitan membaca dan menulis itu sebenarnya terbebani karena ibu percaya sama Allah Swt yang telah menciptakan kemampuan anak seperti itu jadi dijalani, diajarkan dengan baik. Terkadang ketika baru-baru menjadi guru ada berfikir mau berhenti tetapi tidak bisa, sampai orang tua mereka berkata kami menerima apapun yang diberikan oleh Allah swt, kami tetap menjalani dan disyukuri. Yang terpenting guru telah mengajarkan secara berulang-ulang dan mengajarkan dengan baik semampu kita

³⁹ Wawancara dengan kepala sekolah (Ibu IR), tanggal 29 juli 2019

mengajarinya jika anak tetap tidak bisa, mau diapakan lagi itu sudah keterbatasan kemampuan anak tersebut.”⁴⁰

Selanjutnya wawancara oleh bapak/ibu orang tua wali siswa mengenai anak berkesulitan belajar. Dari pertanyaan wawancara tersebut bapak KA menjawab:

“Kalau saya khususnya tidak bisa menyalahkan guru ataupun pada anaknya saat anak sulit belajar, sulit memahami dan pencapaiannya tidak sesuai harapan itu karena sudah ketetapan Allah swt memberikan IQ anak yang kurang dari anak-anak normal atau tidak seperti anak-anak umum lainnya yang pintar juara kelas nilainya bagus-bagus karena kemampuan setiap anak ya berbeda ada yang mudah menangkap ada yang susah menangkap, tinggal di ajarkan dengan sabar di bimbing. Setindaknya anak-anak disini walaupun punya keterhambatan bisa bersekolah seperti anak umum lainnya, dan bisa sukses dengan ketercapaiannya masing-masing.”⁴¹

Kemudian ibu LW menjawab:

“Rasanya kalau anak sulit belajar tidak paham apa yang diajarkan pelajaran itu kesal, pengen marah ada tapi pada anak seperti ini anak tunagrahita mau disamakan dengan anak umumnya ya sulit karena berkendala IQ anaknya lebih rendah dibanding anak normal, kemampuan pemahamannya berpengaruh juga sama hasil belajar anak,

⁴⁰ Wawancara dengan Guru (ibu G I), tanggal 22 juli 2019

⁴¹ Wawancara bersama orang tua/wali murid bapak KA, tanggal 26 Juli 2019

tinggal orang tua disini bisa hanya mengajarkan sepengetahuan kami pada anak, selebihnya kami sekolahkan anak-anak disekolah khusus seperti di SLB ini supaya anak lebih dibimbing khusus bersama guru-guru disekolah”⁴²

Jadi dapat dijelaskan dari hasil pedoman wawancara yang dilakukan oleh peneliti maka dapat di katakan bahwa:

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa ini bertujuan mengembangkan potensi yang masih dimiliki secara optimal, agar mereka dapat hidup mandiri memperoleh ilmu pengetahuan dan dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan tempat mereka berada. Upaya guru sangat mempengaruhi bagaimana cara mengembangkan keterampilan dan kemampuan pada anak, agar memberikan kontribusi yang terbaik bagi pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus yang telah mengikuti pendidikan di sekolah luar biasa ini pada umumnya belum menunjukkan perkembangan sesuai yang diharapkan, karena anak-anak berkebutuhan khusus ini memiliki hambatan dalam pertumbuhan, keterbelakangan mental serta perkembangan intelektualnya, dan anak-anak berkebutuhan khusus ini kecerdasannya di bawah rata-rata serta ditandai oleh keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam komunikasi sosial.

Di sekolah luar biasa ini dalam proses pembelajaran terdapat anak-anak yang berkesulitan dalam membaca dan menulis. Bentuk-bentuk kesulitan

⁴² Wawancara bersama orang tua/wali murid ibu LW, tanggal 26 Juli 2019

membaca dan menulis pada anak di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu ini disebabkan oleh anak yang belum bisa mengenal huruf dan makna kata dalam kalimat serta cara mengucapkannya, ketidak lancaran anak dalam berbahasa ini disebabkan oleh anak yang masih sering menggunakan bahasa daerah dan sulit mengucapkan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Kesulitan belajar membaca dan menulis juga dapat dikarenakan faktor mempengaruhinya antara lain faktor internal (faktor dari dalam) dan faktor eksternal (faktor dari luar). Adapun faktor dari dalam antara lain kondisi fisik anak, kurangnya gizi, kurangnya minat anak dalam belajar, serta daya pikir belajar atau intelegensi anak dalam menerima pelajaran sangat rendah, faktor eksternal di antaranya lingkungan keluarga, lingkungan teman, lingkungan masyarakat, seperti hubungan anak terhadap guru, hubungan anak terhadap masyarakat dan hubungan anak terhadap teman-teman bermain. Orang tua juga sangat berperan penting bagi anak untuk membimbing dan mengarahkan anak. Kurangnya dukungan dan bimbingan orang tua disebabkan orang tua sibuk dalam berbagai urusan bekerja, sehingga mereka tidak ada waktu untuk memperhatikan dan membimbing anak.

Upaya guru dalam mengembangkan keterampilan membaca dan menulis pada anak berkebutuhan khusus, guru harus memahami apa yang berkendala pada anak tersebut dengan cara membimbingnya secara individual anak disini berbeda-beda cara penanggapannya ada yang mudah dibimbing ada yang susah saat dibimbing, ada yang suka bermain sambil belajar, ada yang fokus ingin diajarkan sendiri ada yang tidak mengerti dan diajarkan cara

berulang-ulang. Guru lebih mendekatkan diri pada anak agar tahu apa yang menjadi kendala atau kesulitan pada anak saat membaca dan menulis. Disini guru juga mengenalkan huruf abjad dengan bantuan menggunakan media kartu huruf agar memudahkan guru saat pembelajaran pengenalan huruf pada anak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Upaya guru dalam mengembangkan keterampilan membaca dan menulis anak berkebutuhan khusus pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SLB Negeri 1 kota Bengkulu, khusus tunagrahita di kelas IV diajarkan secara khusus dan terbimbing, guru melakukan pendekatan pada anak dengan cara membimbing mengajarkan anak secara individual, memotivasi anak serta memberi pembinaan agar belajar dengan bersemangat dan bersungguh-sungguh.
2. Guru juga harus dapat memahami setiap anak apa yang bisa membuat mereka menyukai pembelajaran, karena anak SLB ini memiliki kekurangan, hambatan dari segi pengetahuan, kemampuan dan fisiknya serta ditandai oleh keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam komunikasi sosial, guru harus lebih mengetahui hambatan dan kesulitan pada anak saat belajar, kesulitan belajar membaca dan menulis juga dapat dikarenakan faktor mempengaruhinya antara lain faktor internal (faktor dari dalam) dan faktor eksternal (faktor dari luar). Anak tunagrahita di kelas IV rata-rata anak di sini memiliki taraf IQ nya di bawah rata-rata 70.

3. Guru SLB Negeri 1 Kota Bengkulu di kelas IV tunagrahita telah berupaya mengajarkan anak membaca dan menulis dengan menggunakan media kartu huruf menyusun huruf-huruf acak membentuk sebuah kalimat, mengajarkan secara individual mendatangi anak di setiap tempat duduknya, serta meminta anak membaca satu-persatu kedepan kelas. Karena adanya sebuah pembinaan dan pendekatan upaya pengajaran dari guru disini beberapa anak sudah mulai perlahan mengetahui, memahami dan mengerti saat pembelajaran, walaupun masih terdapat beberapa anak yang kesulitan dalam membaca dan menulis

B. Saran

1. Bagi Guru

Berdasarkan hasil penelitian ini maka khusus bagi guru-guru SLB Negeri 1 kota Bengkulu hendaknya guru di sini harus benar-benar memahami berpikir inovatif bagaimana mengajarkan pembelajaran yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus dan berstrategi saat mengajar. Pendekatan guru juga sangat berperan penting agar mengetahui perkembangan anak saat belajar. Guru harus mengetahui apa hambatan dan kesulitan anak dalam belajar, dan memahami apa kemauan anak, serta melakukan pendekatan pada anak dengan cara membimbing mengajarkan anak secara individual, memotivasi anak serta memberi pembinaan karena pada anak berkebutuhan khusus ini setiap individunya berbeda, sesuai dengan apa kendala dan hambatan pada masing-masing anak. Upaya guru sangat mempengaruhi bagaimana cara mengembangkan keterampilan dan

kemampuan pada anak, agar memberikan kontribusi yang terbaik bagi pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus.

2. Bagi Sekolah

Hendaknya sekolah menyediakan fasilitas dan sarana prasarana serta kebutuhan khusus pada anak berkebutuhan khusus, agar guru dapat lebih optimal saat mengajar.

3. Bagi Orang Tua

Hendaknya Orang tua juga memperhatikan perkembangan anak saat belajar dirumah maupun disekolah, orang tua sangat berperan penting bagi anak untuk membimbing dan mengarahkan anak.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Putra.
- Anwar, Desi. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amelia.
- Afrilianti, 2015. *Karya Tulis Bahasa Indonesia Keterampilan Membaca dan menulis*. Bengkulu: SMP Negeri 02.
- Abdul Majid, 2005 *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Atmaja, Jati Rinakri. 2018. *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Abdurrahman, Mulyono, 2012. *Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Asih, 2016. *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Cv Pustaka Setia.
- Adelia, Diyanti. 2019. https://www.academia.edu/6554459/Rancangan_Pembelajaran_Membaca_Menulis_Permulaan(diakses pada tanggal 05 mei)
- Al Lubab, 2016 *Keterampilan Dan Nilai Sebagai Materi Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Vol 1, No. 1 ([http://file:///C:/Users/User/Downloads/1305-Article%20Text3716-1-10-20160202%20\(1\).pdf](http://file:///C:/Users/User/Downloads/1305-Article%20Text3716-1-10-20160202%20(1).pdf), diakses pada 30 Agustus 2019)
- Cahyani, Isah. 2012. *Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementrian Agama RI.
- Cahyani, Isah. 2009. *Pembelajaran bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Djam'an Satori dan Aan Komariah. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta cv.
- Daradjat, Zakiah. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT
- Desni Humaira. 2019. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, (<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>, Diakse
- Dewi Kusumaningsi. 2013. *Dkk., Terampil Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

- Delphie, Bandi. 2009. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*. Jakarta: KTSP.
- Efendi, Mohammad. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hermanto SP. 2019. *Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Membutuhkan Keseriusan Manajemen Sekolah*. Jurnal Pendidikan Khusus. Vol. 6, No. 1, Mei 2010. Di akses pada 5 mei.
- Hamdani Hamid, 2013. *Pengembangan Sistem Pendidikan di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia
- Kusumaningsi, Dewi, Dkk. 2013. *Terampil Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Khodijah, Nyayu. 2016. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Dewi Anggraeni. 2013. *Pengertian Guru Pendamping (Shadow Teacher)*, (Online),(<https://anakabk.wordpress.com/2013/03/20/pengertian-guru-pendamping/>), di akses 4 mei 2019)
- Mahdalela. 2013. *Ananda Berkebutuhan Khusus Penanganan Perilaku Sepanjang Rentang Perkembangan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mohammad Takdir Ilahi. 2013. *Pendidikan Inklusif*. jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- M.Said. 1987. *Tarjamah Al-Qur'an Al-Karim*. Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Manpan Drajat dan Ridwan Effendi. 2014. *Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Putra, Nusa. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Ramayulis. 2013. *Profesi dan Etika Keguruan*. Jakarta: Kala
- Rahim, Farida. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Randi, Heny Friantary. 2017. *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rudiyati, Sari. 2005. *Peran dan Tugas Guru Pembimbing Khusus "Special/Resource Teacher" dalam Pendidikan Terpadu/Inklusi*, Jurnal Pendidikan Khusus, (Online), Vol. 1, No. 1, (<http://staffnew.uny.ac.id/upload/130543600/penelitian/JPK+No+1+Vol+1+Juni+2005.pdf>, Diakses pada 25 Mei 2019).
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sentosa, Puji. 2008. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Santoso, Hargio. 2012. *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Supriyadi. 2011. *Strategi Belajar dan Mengajar*. Yogyakarta: Cakrawala Ilmu.
- Sopa, Afnizar. 2017. *Model Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus-pada.Sekolah.Inklusif*.(<https://repository.arraniry.ac.id/3037/1/AFNIZAR%20SOPA.pdf>, diakses 4 Mei 2019).
- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Thompson, Jenny. 2010. *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Erlangga.
- Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, 2006. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Uci, Sugiarti. 2012. Pentingnya Pembinaan Kegiatan Membaca Sebagai Implikasi Pembelajaran Bahasa Indonesia, *Jurnal Ilmu Pendidikanm(Online)*, Vol.1, No.1, (<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/basastra/article/view/201>, Di akses pada 25 Mei 2019).
- Yusuf, Syamsu. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*. Jal Pers.
- Yenni Fitria. 2013. *Analisis Pembelajaran bahasa Indone berkebutuhan khusus disekolah Dasar*. Unib. *Dasar*. (<http://repository.Unib.ac.id/8591/2/I%2CII%2CIII%2C2-13-yen.FI.pdf>. Di akses 4 mei 2019)

Yusuf, Muri. 2014. *Model Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.